

PERANAN KELUARGA
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-
QUR'AN
SISWA MAN 2 WATES KULON PROGO



Oleh:
Siti Zubaidah, S.Ag.
NIM : 10913100

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

PERANAN KELUARGA
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-
QUR'AN
SISWA MAN 2 WATES KULON PROGO



Oleh:
Siti Zubaidah, S.Ag.
NIM : 10913100

Dosen Pembimbing :
Dr. Drs. H. Ahmad Darmaji, M.Pd.

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Zubaidah,S.Ag

NIM : 10913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesiss : Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Al-Quran Siswa MAN 2 Wates Kulon Progo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya asli buatan saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN INFORMATIKA
ABAA2ABF066554323
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP
Siti Zubaidah,S.Ag.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 451/PS-MSI/Peng./IX/2012

TESIS berjudul : **PERANAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA MAN 2
WATES KULON PROGO**

Ditulis oleh : Siti Zubaidah

N. I. M. : 10913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 5 September 2012

Ketua Program



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Zubaidah
Tempat/tgl.lahir : Sleman, 21-9-1969
N. I. M. : 10913100
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA MAN 2 WATES KULON PROGO**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Sekretaris : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)

Pembimbing : Dr. Drs. H.Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 September 2012

Pukul : 13.00-14.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,00 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1053/PS-MSI/ND/VIII/2012

TESIS berjudul : **PERANAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA MAN 2 WATES KULON PROGO**

Ditulis oleh : Siti Zubaidah

NIM : 10913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Ketua Program



D. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Al Qur'an Pada Siswa MAN 2 Wates Kulon Progo.
Ditulis oleh : Siti Zubaidah, S.Ag.
NIM : 10913100
Konsentras : Pendidikan Islam.

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Agustus 2012

Pembimbing


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

MOTTO

**BERAMALLAH UNTUK DUNIA MU SEAKAN AKAN KAMU AKAN HIDUP
SELAMA-LAMANYA
DAN
BERAMALLAH UNTUK AKHERAT MU SEAKAN-AKAN KAMU AKAN MATI
BESUK PAGI**

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

- a. Putra-putriku tersayang (Luthfi, Ihza, Rahma dan Rida) yang selalu membantu dan memberikan peluang demi terselesainya tesis ini.
- b. Suamiku tersayang (Tri Widayat, S.Ag) yang selalu mendorong dan selalu memperingatkan demi terselesainya tesis ini.
- c. Semua mahasiswa satu angkatan yang selalu memperingatkan agar tesis ini segera terselesaikan.
- d. Segenap teman seprofesi yang selalu memberi dorongan dan selalu mendoakan agar tesis ini cepat selesai.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عاعة	Ditulis	'iddah

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

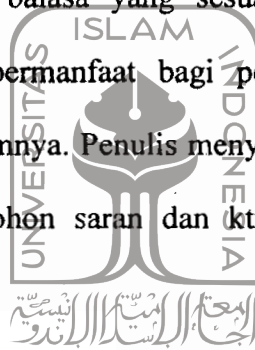
Tesis dengan judul “ Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an pada Siswa MAN 2 Wates Kulon Progo”. Dengan demikian patutlah kiranya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi dalam penyelesaian tesiss ini, terutama kepada :

1. Ibunda Aminah selaku orang tua yang merestui dan selalu mendoakan.
2. Bapak/Ibu Sayat Sutrisno dan Bapak Darmo Wiyono yang selaku mertua yang selalu mendoakan.
3. Suamiku tercinta Tri Widayat, S.Ag.
4. Semua anak-anakku tersayang (Luthfi, Ihza, Rahma dan Rida) yang selalu membantu dan mendoakan agar lekas selesai.
5. Prof. Dr. Edi Suandi. M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.
6. Dr. Drs. Dadan Mustaqiem, SH.M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama UII Yogyakarta.
7. Dr.Drs.H.Ahmad Darmaji, M.Pd, selaku Ketua PPs FLAI UII sekaligus pembimbing yang dengan keiklasannya membimbing, memotifasi dan selalu memperingatkan demi terselesainya tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas

Islam Indonesia Yogyakarta.

9. Seluruh Staf dan karyawan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
10. Kepala MAN 2 Wates Kulon Progo, dewan guru, Tata Usaha dan siswa-siswi yang telah membantu dan memberikan izin penelitian, memberikan informasi demi lancarnya penelitian ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih. Dan semoga Allah SWT memberikan balasa yang sesuai dengan amal ibadahnya. Dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari tesiss ini jauh dari sempurna untuk itu kami mohon saran dan ktritik yang membangun dari para pembaca.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 25 Agustus 2012

Siti Zubaidah ,S.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACK.....	xiii
 BAB. I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Rumusan Masalah.....	4
B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
C. Sistematika Pembahasan.....	5
 BAB. II. PERANAN KELUARGA.....	
A. Telaah Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	9
C. Peranan Keluarga (KajianTeori).....	10
 BAB. III. METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	81
B. Populasi.....	81
C. Sampel.....	81

D. Tempat/Lokasi Penelitian.....	82
E. Sobyek Dan Obyek Penelitian.....	82
F. Pendekatan.....	82
G. Tehnik Pengumpulan.Data.....	82
H. Metode Analisa Data Data.....	85
BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Diskripsi MAN 2 Wates Kulon Progo.....	87
B. Tantangan Nyata Yang Dihadapi MAN 2 Wates.....	90
C. Struktur Organisasi MAN 2 Wates.....	91
D. Keadaan Guru Dan Karyawan.....	96
E. Pembahasan Hasil Penelitian	98
BAB. V. KESIMPULAN.	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119

ABSTRAK

Peranan Keluarga dalam meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MAN 2 Wates Kulon Progo

Oleh :Siti Zubaidah,S.Ag

Sekolah merupakan sentral pembelajaran yang bersifat formal dengan program yang bertujuan memberikan kemampuan anak didik untuk mengembangkan kehendak pribadi. Di dalam proses belajar siswa di sekolah, tidak semua memiliki kemampuan yang sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain lingkungan keluarga. Karena pendidikan yang pertama diperoleh siswa sebelum masuk ke bangku sekolah adalah keluarga, maka peranan pendidikan keluarga mempunyai peranan penting khususnya dalam tata baca Al-Qur'an yang merupakan sumber utama hukum Islam dan sekaligus sebagai salah satu dari tujuan pokok materi pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

Berdasar latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk meneliti Peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sekaligus ingin mengetahui seberapa besar peranan pendidikan keluarga dan bagaimana usaha-usaha pembinaan dari sekolah. Karena semua siswa yang menjadi obyek penelitian beragama Islam, namun masih banyak dijumpai yang belum fasih cara membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum bisa sama sekali.

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu melakukan studi responden, sampel diambil dengan strata. Untuk menganalisa data hasil penelitian penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu untuk mencari faktor pendukung dan penghambat siswa mampu membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi mereka yang mendapat pendidikan keluarga secara baik, maka hasilnya positif sehingga peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mempunyai peran yang positif pula.

Kata kunci : Keluarga, Kemampuan, Al Qur'an

ABSTRACT

Family Role in Improving Ability of Reading the Qur'an for Students of MAN 2 Wates Kulonprogo

By: Siti Zubaidah, S.Ag.

Education is central of the formal learning program that aims to give students the ability to develop a personal's will. In the process of student learning at schools, not all of them have the same ability. It is caused by various factors that influence such as family environment. Since the first education obtained by students before entering school is a family, the educational role of the family has an important role especially in the governance of reading the Qur'an which is the primary the source of Islamic law as well as one of the main objectives of Islamic education materials at the SMA.

Based on this background, the writer moved to examine the role of the family in improving the reading skills of the Qur'an, as well as to know how big the educational role of the family and how the coaching efforts of the school. Since all students become Moslem research object, but there are still many who have been eloquent in reading the Qur'an, and some have not been able to at all.

The procedure adopted in this research is to study respondents, a sample is taken with a strata. To analyze the research data, the writer used quantitative descriptive method is to find the factors supporting and inhibiting the students were able to read the Qur'an. The research results showed that those who received family education as well, then the result is positive so the educational role of the family in improving the ability to read the Qur'an has a positive role as well.

Keywords: Family, Ability, Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sesuai dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 yang memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut : “Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Allah SWT, budi pekerti luhur, memilih pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam, harus diajarkan pada semua lembaga pendidikan, atau merupakan mata pelajaran wajib bagi setiap satuan, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta.

Adapun bahan pendidikan Agama Islam pada SLTA termasuk MA Al-Qur'an merupakan salah satu unsur dari 7 (tujuh) unsur pokok, karena Al-Qur'an justru merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam.

¹Undang-Undang RI, *S istim Pendidikan Nasional* no 20 tahun 2003.

Setiap mu'min yang mempunyai Al-Qur'an, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Di antaranya kewajiban dan tanggung jawab itu adalah mempelajarinya dan mengajarkannya. Belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah kewajiban suci lagi mulia. Belajar Al-Qur'an termasuk menuntut ilmu. Dan sebaik-baik diantara kamu adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya kepada orang lain. Sesuai dengan hadis yang berbunyi :

خيركم من تعلم القرآن و علمه روا البخاري²

Artinya : Sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. (HR. Bukhari).

Sudah jelas sekali bahwa belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap orang islam dan juga mengajarkannya. Adapun tingkatan membaca Al-Qur'an yhaitu membaca sampai lancar dan baik, menuruti kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar menghafalnya luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan sekarang di seluruh Negeri Islam.

Menurut pendapat Ngalim Purwanto dalam keluarga, ibu sangat berperan sekali karena dia memegang peranan yang penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan ibu itulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum, memelihara dan selalalu bercampur gaul dengan

² Harjan Syuhada, Abu Achmad, Sunarno, *Qur'an Hadis MA kelas X*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2011), hal. 114.

anak. Agar pendidikan keluarga itu berperan terhadap pendidikan anak maka, termasuk pendidikan membaca Al- Qur'an juga harus di tanamkan oleh keluarga termasuk motivasi. Di sini peran ayah dan ibu sangat dominan diantaranya yaitu sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern dalam masyarakat, pemberi perasaan aman, pelindung terhadap ancaman, pendidik dari segi rasional.³

Untuk mencapai keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an diperlukan beberapa upaya antara lain yaitu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik, hal ini tidak lepas dari bagaimana keberadaan keluarga dalam memberikan dukungan pada putra-putranya dalam belajar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting, karena saat ini belum ada peneliti yang meneliti tentang peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al- Qur'an pada siswa MAN 2 Wates Kulon Progo.

Apa yang kita saksikan selama ini entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qodri Azizi di sebut dengan istilah moralitas sosial atau etika sosial atau AA. Gym menyebutkan dengan krisis akhlaq tidak pernah mendapat perhatian serius. Padahal penekan terpenting dari ajaran agama Islam adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bainan nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan

³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997 ,hal. 82-83

secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.⁴

B. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah diatas permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi ke dalam beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana peranan keluarga Mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa MAN 2 Wates Kulon Progo ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan guna meningkatkan dan mengembangkan metode pendidikan membaca Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi penyelenggara pendidikan dalam menentukan kebijakan pendidikan khususnya tentang peranan keluarga terhadap tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MAN 2 Wates Kulon Progo.

2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

⁴Abdul Majid,Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Rosda , Bandung, 2004, hlm. 136,.

- a. Kontribusi teoritis tentang peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MAN 2 Wates Kulon Progo.
 - b. Sumbangan pemikiran dan koreksi bagi keluarga (orangtua siswa) dan bagi MAN 2 Wates dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
3. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman terhadap permasalahan penulis mengklasifikasikan pembahasan secara sistematis yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II menjabarkan tentang telaah pustaka, kerangka teori serta peranan pendidikan keluarga yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dan kajian pustaka. Dalam bab ini terdiri dari : pengertian keluarga, faktor-faktor pendidikan dalam Islam, pendidikan keluarga yang utama, tujuan pendidikan keluarga dan pendidikan dalam keluarga.

BAB III Membahas tentang metode yang di gunakan dalam pembuatan tesis

BAB IV membahas Sejarah MAN 2 Wates serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

PERANAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA MAN 2 WATES

A. Telaah Pustaka.

Secara akademik harus diakui bahwa sudah ada beberapa penelitian tentang peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik berupa penelitian buku, seminar, sarasehan maupun melalui media. Namun secara umum bersifat general dan teoritis saja.

Menurut Rama Yulis berawal dari tauhid kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek horizontal (hubungan manusia dengan semuanya dan dengan alam sekitar). Berawal dari nilai-nilai ketauhidan yang sudah seperti dalam diri seseorang akan terlihat pula realisasinya dalam kepribadian orang tersebut yang berupa akhlakul karimah.⁵

Menurut Shuyadi dalam tesis yang berjudul Konsep Hukuman Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an menyimpulkan "Lembaran-lembaran Kitab Suci Al-Qur'an Apabila dibaca, dipahami, dan diperhatikan dengan Seksama Akan Ditemukan Pelajaran Sempurna Sehingga Tergambar Dalam Fungsi Al-Qur'an. Disamping itu juga Maka tepatlah apabila Al-Qur'an itu selalu dibaca

⁵ Rama Yulis dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Kalam Mulia, Jakarta), hal. 15.

oleh pembacanya, Apabila ayat yang pertama turun perintah untuk membaca, Membaca Al- Qur'an itu termasuk ibadah.⁶

Menurut Ubaidillah dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Minat Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Survey pada siswa SMA Negeri Kabupaten Serang Propinsi Jawa : Barat) mengatakan : “Untuk Mempelajari Dan Memahami, Seorang Muslim Harus Memiliki Kemampuan Membaca, Karena Dasar Untuk Memahami Dan Mempelajari Al-Qur'an Adalah Kemampuan Membaca Dengan Baik”. Dikemukakan juga bahwa “Sebagai Siswa Yang Beragama Islam Ataupun Calon Ilmuwan, Kemampuan Membaca Al-Qur'an Merupakan Suatu Kewajiban.”⁷

Menurut Sutopo dalam tesisnya yang berjudul “Efektifitas Pelaksanaan Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Melaksanakan Tugas Bagi Pegawai Negeri Sipil Di Instansi Pemerintah Kabupaten Temanggung” yang meneliti tentang Methode yang tepat untuk melaksanakan keputusan Bupati / Instruksi Bupati No 451 / 01936 Tentang wajib membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum melaksanakan tugas di Instansi Pemerintah Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung”. Disamping itu juga meneliti tentang keberhasilan pelaksanaan gerakan pemahaman dan pengamalan membaca Al-Qur'an.⁸

Sedangkan dalam tesis saya dengan judul “Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MAN 2 Wates” yang

⁶ Shuyadi, *Konsep Hukuman Dalam Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*, Yogyakarta, 2003, hal. 47.

⁷ Ubaidillah, *Pengaruh Minat Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta, 2002, hal 35.

⁸ Sutopo, *Efektifitas Pelaksanaan Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Melaksanakan Tugas Bagi Pegawai Negeri Sipil Di Instansi Pemerintah Kabupaten Temanggung*, Yogyakarta, 2006, hal.

meneliti tentang Sejauhmana peranan keluarga mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa MAN 2 Wates beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. KERANGKA TEORI

Untuk menghindari arti yang berbeda di sini ingin penulis jelaskan tentang arti judul di atas.

1. Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.⁹
2. Keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anak.¹⁰ Yang dimaksud di dalam tesis ini adalah ayah dan ibu.
3. Meningkatkan adalah naik ke posisi yang lebih baik.¹¹
4. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Dari asal kata mampu yaitu kuasa, bisa atau sanggup melakukan sesuatu.¹²
5. Al-Qur'an adalah berasal dari kata qor'aa yaqrou qirooatan yang artinya bacaan. Maksudnya adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat, hendaknya difahami dengan tartil dan dipahami maknanya.¹³
6. Siswa adalah murid atau peserta didik untuk tingkat SD sampai SLTA.¹⁴

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1999), hal. 751

¹⁰ *Ibid*, hal. 472.

¹¹ *Ibid*, hal. 623.

¹² *Ibid*, hal. 348.

¹³ Lilis Fauziah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Al Hadis*, (Jakarta, Depag RI, 2005), hal 3.

¹⁴ *Ibid*, hal.4

C. PERANAN KELUARGA (Kajian Teori)

Keluarga merupakan istitusi sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas untuk menjalankan pendidikan dalam keluarga, khususnya anak-anak yang lahir dalam keluarga itu. Dengan adanya fungsi pendidikan ini otomatis menjadi sentra dan lingkungan pendidikan bagi setiap anggota keluarga. Dengan kata lain keluarga sebagai pendidikan dalam kehidupan keluarga. Khususnya untuk melahirkan manusia yang memiliki watak dan kepribadian Indonesia. Pandangan ini menunjuk pula pada pentingnya kedudukan pendidikan dalam keluarga di antara pendidikan di sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan fundamen bagi pendidikan di sentra lainnya.¹⁵

Pengertian keluarga menurut pendidikan Islam dapat dilihat di dalam buku "Ilmu Pendidikan Islam" oleh Zakiyah Daradjat yang menuliskan peranan keluarga yaitu mempunyai dua fungsi :

1. Keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan yaitu orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdpat dalam kehidupan keluarga¹⁶.
2. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan di luar sekolah yaitu: "suatu kehidupan yang baik ,sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh

¹⁵Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta, IMTAMA, 2007), hal. 91.

¹⁶ Zakizah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Budi aksara Jakarta tnp, 1996) hal.35

karena itu, melalui suasana yang demikian itu tumbuh berkembang secara efektif anak secara benar, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifat yang lebih halus dan perasa itu merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi-mengisi, yang membutuhkan suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.¹⁷

Hasil penelitian Smock menyimpulkan bahwa “Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh wanita akan semakin tinggi pula kemampuan untuk berbagi otoritas dalam keluarga, lebih mendapat kesempatan untuk berkelanjutan dalam pekerjaan dan jabatan profesional, dan dapat berpartisipasi lebih luas dalam kegiatan sosial dan politis”. Tidak dapat disangka bahwa ada pengecualian terhadap kecenderungan itu, dan terdapat keragaman intensitas masyarakat tentang dampak pendidikan terhadap peran wanita.¹⁸

Menurut sejarah sebelum datangnya agama Islam yang disampaikan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beberapa abad sebelum datangnya Islam di negara-negara Barat terjadi pergolakan di dalam masyarakat tentang siapa wanita itu. Peradaban Yunani klasik dengan segala mitologinya yang berbelit-belit. Dalam kisah pusaka orang Yunani kuno, wanita adalah pangkal kekacauan dan kejahatan dunia .

¹⁷ *Ibid*, hal. 67.

¹⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta, IMTIMA, 2007), hal. 180.

Konon menurut para empu-empu yunani, kejahatan, penyakit, kekacauan, dan penderitaan menghantui dunia karena ulah pandora, wanita bodoh yang tidak patuh pada suaminya Epimethus. Pandora telah melanggar suaminya dengan membuka kotak yang berisi segala negatif itu.¹⁹

Selama sepuluh abad pertengahan Eropa Kristen, posisi wanita menjadi sangat rendah. Hal ini baru berakhir setelah suatu masa yang mereka sebut *renaissance* yang berarti penerangan kembali.

Pada itulah lahir para humanis yang mulai menghargai manusia sebagai individu yang bebas menggunakan akal budidaya untuk menentukan yang tinggi dimuka bumi, kemudian pembebasan akal dari teologi gereja, telah menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan di abad XVII, yang mendorong lahirnya paham liberalisme yang akhirnya mencetuskan revolusi perancis di akhir abad XVII. Inilah awal gerakan *feminisme* individualis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft di Inggris yang menulis *A Vidication of the rights of women* pada tahun 1792.²⁰

Berawal dari inilah para wanita barat berlomba-lomba untuk tidak ketinggalan dari pria dari segala aspeknya. Gerakan ini juga disebut emansipasi wanita, yaitu mereka berpendapat bahwa wanita sama dengan laki laki dalam hal apa saja.

Setelah melihat konsep wanita di barat, ditinjau pula para feminisme Arab. Semua mengetahui sebelum datangnya Islam wanita

¹⁹Mazar Ulhak Khan, *wanita islam korban patologi sosial*, (Bandung: Pustaka 1994), hal.vi.

²⁰*Ibid*, hal.vii.

tidak ada harganya sama sekali. Wanita tidak lebih sebagai barang pemuas nafsu laki-laki. Alhamdulillah berkat agama Islam yang rahmat alil'amin, derajat wanita diangkat oleh Allah. Banyak ayat ataupun hadis yang menerangkan adanya persamaan hak wanita dan pria di hadapan Allah SWT. Akan tetapi setelah sejarah berjalan panjang, banyak sekali kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga sebagian umat Islam beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya. Wanita tidak pantas untuk berkiprah di luar rumah, karena mereka menganggap bahwa wanita tempatnya adalah di dalam rumah.

Pandangan negatif terhadap wanita ini menjadi pembenaran bagi struktur dominasi pria dalam keluarga. Dominasi raja dengan rakyatnya pun jadi model bagi struktur dominasi pria pada istri dan anak-anaknya. Nasib wanita bergantung di struktur kepribadian sang raja. Begitulah terjadi sampai menjelang runtuhnya peradaban Islam kurun kedua di akhir perang dunia pertama.²¹

Untuk mengejar ketinggalan yang mereka rasakan selama ini, mereka (umat Islam) mengimpor teknologi dan metodologi Barat dan mempercepat industrialisasi, dan ini akan berhasil kalau mereka membuka ekonominya pada pasar global. Ini berarti konsep-konsep baru yang berasal dari Barat yaitu "demokrasi" dan "emansipasi".

Karena konsep emansipasi ini mengancam dominasi pria selama ini, banyak timbul reaksi dari pria. Banyak sekali buku yang menentang

²¹ *Ibid*, hal. xiii

gerakan emansipasi Barat, ini karena dianggap telah menimbulkan efek efek dakedensi moral masyarakat.²²

Akan tetapi para pemikir muslim tentang wanita menggunakan rasionalitas semaksimal mungkin, sehingga ketika mengeritik feminisme dan mengajukan alternatif Islami, mereka untuk kembali pada perumusan Islam tradisional, dan mereka menutup mata akan realitas historis yang kurang menguntungkan wanita Islam di negerinya sendiri.²³

Demikian gambaran tentang konsep wanita di negara Barat dan di negara Arab (Islam). Bagaimana konsep wanita di Indonesia ? Sebagaimana di negara Islam di Arab Saudi, tidak ketinggalan pula Indonesia mengalami dampak atas konsep emansipasi wanita yang dipelopori Barat. Wanita-wanita tidak mau ketinggalan dan tidak mau ketinggalan zaman. Mulailah mereka berlomba-lomba untuk mengejar ketinggalan yang selama ini mereka rasakan. Mereka mulai untuk berkesempatan sama dengan laki-laki untuk bekerja di luar rumah dan berusaha menduduki jabatan-jabatan yang selama ini hanya dipegang oleh kaum lelaki. Akibat ini semua banyak tulisan dari para tokoh Islam untuk mengimbangi buku-buku feminisme Barat yang meracuni kaum modernis Islam Indonesia di satu pihak. Di pihak lain adalah untuk mengimbangi literature fundamental dan tradisionalisme yang merebak sejak tahun 80-an.²⁴

²² *Ibid* hal. xiv

²³ *Ibid*, hal. 12

²⁴ *Ibid*, hal. xiv

Dilihat dari gejolak penilaian tentang wanita atau perempuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan atau wanita selain memiliki peran sebagai istri atau mempunyai kesibukan lain seorang perempuan adalah menjadi ibu yang bertanggungjawab utama dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam hal ini adalah permasalahan agama, sebagai bekal kehidupan seorang anak. Maka ibu adalah sebagai penanggungjawab utama dalam hal pendidikan anak-anaknya. Ibu akan menjadi sekolah dasar dimana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan.²⁵

Kemudian masalah pribadi sedikit penulis jelaskan sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli psikologi antara lain sebagai berikut : kata “pribadi” diartikan sebagai keadaan manusia orang perorangan, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perseorangan. Dan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.²⁶

Morrison mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun Mark A. May mengatakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang.²⁷

²⁵Umar Baradja, *Bimbingan Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, t.t), hal. 89.

²⁶Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,t.t), hal..89

²⁷Ibid,

Untuk dapat mencapai kepribadian, seseorang berkembang sehingga mencapai suatu pribadi yang dicita-citakan. Dalam hal ini penulis ingin mengemukakan aliran tentang perkembangan yaitu :

1. Aliran *Nativisme*, dengan tokoh utamanya Schopenhauer berpendapat bahwa individu itu semata-mata ditentukan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (notus artinya lahir), artinya seorang dalam perkembangan menjadi suatu pribadi tertentu tidak perlu dididik, tetapi sudah cukup dari bakat yang dibawa sejak lahir.²⁸
2. Aliran *Empirisme* dengan tokohnya John Locke, berpendapat yang bertentangan dengan aliran nativisme yaitu perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peran sama sekali. Artinya bahwa pendidikan sangat menentukan dalam mencapai suatu pribadi yang diinginkan.²⁹
3. Aliran *konvergensi* dengan tokohnya W. Stern berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu baik dasar atau pembawaan ataupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada tiap individu. Akan tetapi, bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Jadi dalam hal ini pembawaan dan pendidikan sangat berperan dalam membentuk pribadi anak.³⁰

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hal.185

²⁹ *Ibid*, hal. 187

³⁰ *Ibid*, hal. 188

Setelah melihat beberapa aliran diatas, penulis ingin melihat dari ajaran Islam yang dikenal dengan istilah “Fitrah”, sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ³¹

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

Fitrah Allah. Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrahnya yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.³²

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Ar-Ruum (30) : 30 (Semarang, Thoha Putra, 1989), hal. 645.

³² Zakiyah darajat, *Ilmu pendidikan*, hal 16.

Allah memang menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Akan tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuan dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan , niscaya ia kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.³³

Di dalam perkembangan individu itu mengalami beberapa periode atau fase. Ada beberapa pendapat mengenai hal ini yaitu :

1. Periodisasi-periodisasi yang berdasarkan biologis.

Pendapat Aristoteles, yang menggambarkan anak dalam tiga periode :

- a. Fase I dari 0;0 sampai 7;0 masa anak kecil, masa bermain.
- b. Fase II dari 7;0 sampai 14;0 masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah .
- c. Fase III dari 14;0 sampai 21;0 masa remaja atau masa pubertas; masa peralihan menjadi dewasa.³⁴

2. Periodisasi-periodisasi yang berdasar *dikdatis metodik*, penulis mengambil pendapat J.J. Rousseau sebagai berikut :

- a. 0;0 sampai 2;0 adalah masa asuhan

³³ *Ibid*, hal. 17.

³⁴ Sumadi Suryabaya, *psikologi*, hal. 194.

- b. 2;0 sampai 12;0 adalah masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindra
- c. 12;0 sampai 15;0 periode pendidikan akal
- d. 15;0 sampai 20;0 adalah periode pembentukan watak dan pendidikan agama.

Dalam perkembangan pikiran manusia dan ilmu pengetahuan, Ahmad Zaki saleh membagi fase fase perkembangan anak kepada :

1. Fase sebelum lahir (prenatal)
2. Masa bayi (0-2 tahun)
3. Masa kanak kanak (03-06 tahun)
4. Pertengahan masa kanak kanak (6-12 tahun)
5. Akhir masa kanak kanak (6-12 tahun)
6. Masa anak yang hampir baligh (Al-Mukharah/remaja)
7. Dewasa³⁵

Sebenarnya masih banyak pendapat berkaitan dengan masalah perkembangan ini , tetapi penulis cukupkan uraian ini untuk mewakili yang lainnya dan yang dapat penulis pahami bahwa untuk pribadi anak, orang tua harus sadar bahwa anak itu bukanlah benda mati yang bisa dibentuk dengan mudah karena anak mengalami masa-masa perkembangnya dan pendidilkan harus menyesuaikan dengan perkembangan itu.

³⁵ Aasnelly ilyas, *Mendambakan*, hal. 47.

D. Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Islam

Dalam melaksanakan pendidikan Islam , diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan mendapat perhatian yang sebaik-baiknya.

Menurut konsepsi Islam ada beberapa faktor pendidikan yang dapat disebut sebagai berikut :

1. Faktor Pendidik

Konsepsi islam tentang pendidik dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan Islam tersebut. Itulah sebabnya Islam selalu menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik memiliki tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik .

Penghormatan dan Penghargaan Islam yang berilmu terbukti di dalam Al-Qur'an

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۖ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.³⁶

Di dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Umamah bahwa Rosululloh SAW bersabda yang artinya : Sesungguhnya Allah yang Maha Suci, MalaikatNya, penghuni-penghuni langit dan bumiNya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.

Dari hadis di atas dapatlah diambil kesimpulan betapa mulianya menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang mau mengajarkan kepada orang lain dalam arti menjadi seorang pendidik.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.³⁷

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus sekalian melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada para guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan

³⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Q.S.*, hal. 910.

³⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal. 35.

anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.³⁸

Sebagai seorang muslim menyekolahkan anak juga pada sekolah yang sesuai dengan pendidikan Islam. Atau bila pada sekolah-sekolah umum, janganlah orang tua melepaskan begitu saja pengawasan dan pendidikan Agama meskipun dengan cara yang bagaimanapun juga.³⁹

Pendidik adalah memegang salah satu faktor dalam pendidikan, pengajar yang dinamakan guru. Guru inilah yang bertanggung jawab dalam pengoperan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan, untuk dimiliki oleh para terdidik atau murid. Oleh karena itu dengan segala kemampuan dan cara guru berusaha untuk memenuhi kewajiban tugasnya yang dikenal dengan mengajar. Memang mengajar inilah yang utama bagi guru dalam menuju pada sasaran atau tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Mengajar ini merupakan suatu cara dalam mendidik. Oleh karena itu kaum guru selalu terlibat dalam interaksi proses belajar mengajar hampir seluruh masa hidupnya.⁴⁰

Sama dengan teori Barat, pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh sekurang-kurangnya 2 hal : pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang

³⁸ *Ibid*, hal. 39

³⁹ Umar Hasyim, *Cara mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya, PT Bina Ilmu), hal. 97

⁴⁰ Muhammad Zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Sumbangsih Offset, 1985), hal.

tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya, *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan kepentingan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah sebagai berikut : ⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ مَارًا

Dirimu” yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut “, yaitu ayah dan ibu, “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya.⁴² Pada awalnya tugas itu adalah tugas orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan ke sekolah, akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta Terjemahnya (hal. 951).

Kebutuhan kehidupan sudah sedemikian luas, dalam dan rumit maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis, tidak efisien dan mungkin tidak efektif.⁴³

Di dalam hal pendidik Islam ini, Al Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti, ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata anak didik selalu kepadanya dan

⁴¹Depag RI, Q.S. At-Tahrim (66) :6

⁴²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (hal. 951).

⁴³*Ibid*, hal. 75.

telinganya selalu mendengar tentangnya . Bila ia menganggap baik disisi mereka dan apa yang ia anggap jelek pula disisi mereka.⁴⁴

Dengan pendapat tersebut diatas, menunjukkan beberapa persyaratan tugas pendidik itu menurut pandangan Islam. Persyaratan tersebut tidak lain bertujuan agar para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak didiknya tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak didik dan agama. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat dimengerti bahwa para pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didiknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

2. Konsepsi Islam Tentang Anak Didik

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidik ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

Sebelum kita membahas lebih mendalam, perlu kita mengulangi pula bahwa di dalam dunia pendidikan terdapat istilah:

- a. Pendidikan dalam arti sempit; dan
- b. Pendidikan dalam arti luas.

Yang disebut Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan

⁴⁴ *Ibid*, hal. 168.

hidupnya, bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaan atau sampai akhir hidupnya.⁴⁵

Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) merupakan satu kesatuan. Bagi pendidikan umum terutama yang diberikan tidak dalam rangka pendidikan keagamaan, pendidikan dibatasi pada jenis yang sempit. Ia bukan berarti bahwa setelah mencapai kedewasaan pendidik tidak ada lagi. Pembatasan ini dimaksudkan adalah bahwa sebagai pertolongan terhadap anak. Pendidikan (dari yang lain) telah selesai bila anak telah mencapai kedewasaan (rohaniah). Kalaupun terjadi sesudahnya, itu adalah pendidikan sendiri, dengan kata lain titik berat pertanggungjawab terletak pada siterdidik sendiri jadi pendidikan umum telah merasa puas jika anak-anak didik telah mencapai kedewasaan. Pendidikan selanjutnya adalah tanggungjawab siterdidik dengan kata lain, Pendidikan selanjutnya, adalah pendidikan sendiri.⁴⁶

Bagi pendidikan Islam berlakulah kategori pendidikan dalam arti luas. Bukan berarti bahwa pendidikan Islam adalah lanjutan dari pendidikan umum, barulah sesudahnya ditambah dengan pendidikan Islam. Tidak demikian halnya, pendidikan Islam telah dimulai sejak bayidilahirkan, bukan merupakan pendidikan umum yang di"cat" Islam, bukan pula pendidikan umum yang diberi"ekor" dengan

⁴⁵ Ahmad D. Marimba, *Ipengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal. 31-32.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 32.

pendidikan Islam, melainkan pendidikan Islam dalam keseluruhannya. Sampai disini jelaslah kiranya, bahwa yang menduduki tempat sebagai terdidik dalam pendidikan Islam (pendidikan dalam arti luas) meliputi orang-orang yang belum dewasa dan orang-orang yang sudah dewasa. Dengan kata lain seseorang itu selama hidupnya selalu memiliki kedudukan sebagai siterdidik.⁴⁷

Anak oleh Al-Qur'an diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" dan "sumber harapan", tetapi disamping itu ditegaskan bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi "musuh orang tuanya".⁴⁸

Semua Orang itu mendambakan kesehatan lahir dan batin anak keturunannya serta mengharapkan mereka menjadi "buah matanya".⁴⁹

Para ilmuwan dan agamawan menegaskan, orang tua berpotensi mewariskan kepada anak cucunya sifat-sifat jasmaniah dan rohaniyah melalui gen yang mereka miliki. Dalam bahasa hadis, Nabi Muhammad SAW menamai gen dengan *'irqu dassas* (gen itu sedemikian kecil dan tersenbunyi namun memberi pengaruh pada keturunan). Inilah yang merupakan sebab mengapa Al-Qur'an melarang seorang muslim yang baik untuk kawin dengan seorang

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S At-Tagabun(64): 14, hal. 942.

⁴⁹ Quraish Sihab, *Lentera Hati*, (Bandung :mizan ,1997),hal.261.

musrik atau seorang pezina,⁵⁰ dan ini pula latar belakang Nabi tersebut.⁵¹

Anak adalah buah dari perkawinan. Mereka adalah hiasan hidup, keindahan keluarga⁵² dan benih kelangsungan jenis manusia. Hikmah Ilahi yang Bijaksana telah menghendaki pentingnya perkumpulan dan pertemuan antara pria dan wanita yang sah, agar dari hubungan mereka itu lahir anak cucu yang akan turun temurun menyembah Allah di bumi ini, dan bekerja untuk memakmurkan bumi dan mengolah kekayaanNya.⁵³

Oleh karena itu, anak selain sebagai dambaan orang tua dan merupakan Anugerah Allah, tetapi disisi lain merupakan amanah atau lebih dipertegas lagi dengan ungkapan "*Anak sebagai batu ujian bagi orang tua*".

Dengan Konsep amanah tersebut, orang tua dimintai pertanggung jawaban, apakah anak anaknya mampu mengemban peranan tugas hidupnya sebagai khalifah di bumi.

Terlepas dari jenis kelamin, anak-anak sebagai amanah Allah, merupakan makhluk yang mulia⁵⁴ dipertanggung jawabkan kepada orang tua untuk merawat mengasuh serta mendidik anaknya untuk

⁵⁰ Lihat Q.S an-nur (24):3

⁵¹ Quraish Sihab ,Lentera hati ,hal. 262.

⁵² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lihat Q.S Al-Khafi (18); 46, hal. 450 .

⁵³ Zakariya Ahmad Al Bary ,Hukum anak anak dalam islam alih bahasa Khadijah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang ,1977)hal. 9.

⁵⁴ *Ibid*,Q.S Taghabun (64):15, hal 440.

menjadi manusia yang senantiasa menyembah kepada Allah dan memakmurkan bumi.⁵⁵

Atau dengan kata lain dapatlah disebut disini beberapa hak anak atas orangtuanya menurut Islam:

1. Hak Untuk diberi Nafkah

Islam menetapkan bahwa kewajiban orang tua (Ayah) adalah memberi nafkah untuk putra-putrinya selama masih usia kanak-kanak sampai usia belum menginjak dewasa, dan menetapkan hak memberi nafkah kepada putra-putrinya yang sudah dewasa jika mereka tidak memiliki kemampuan mencari nafkah sendiri karena ada sebab-sebab yang dibenarkan oleh syariat Islam, seperti sakit, lumpuh dan sebagainya.⁵⁶

Kewajiban ayah memberi nafkah kepada anak-anaknya tersebut berdasarkan firman Allah SWT.

وَعَلَى الْوَلَدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. (QS. Al Baqarah 2.233).⁵⁷

Yang termasuk memberi nafkah kepada anak-anaknya meliputi memberi makanan, pakaian, memberi pelayanan, mengasuh dan sebagainya.

⁵⁵.Ibid, Q.S Az-Zariyat(51):56; Q.S Al-A'raf (7);10 .Q.S Al-Mulk(67):15.

⁵⁶ Lembaga darul tauhid ,*Klprah Muslimah dalam keluarga Islam*,alih bahasa A.Chumaidi Umar (Bandung :Mizan,1992), hal. 23

⁵⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (QS. 2:233, 1989), hal. 57.

2. Hak diberi pendidikan dan perhatian.

Bayi-bayi yang lahir dalam kondisi sangat lemah dan sepenuhnya tergantung pada orang tua mereka. Pada diri anak yang sudah dewasa tingkat ketergantungannya secara berangsur-angsur berkurang.

Islam meletakkan tanggung jawab mendidik itu kepada bapak ibu. Kepada mereka dipesankan agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan dan pengarahannya yang baik. Sebagaimana firman Allah.

Hak-hak anak untuk mendapat pendidikan dan perhatian itu relevan dengan beberapa tuntutan masa kanak-kanak, yaitu pada dasarnya anak-anak itu memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Abdul Aziz El Quussy menyebutkan 6 kebutuhan pokok bagi anak yaitu :

1. Kebutuhan rasa nyaman (security)
2. Kebutuhan akan rasa kasih sayang (affection)
3. Kebutuhan akan penghargaan (recognition)
4. Kebutuhan akan rasa kebebasan (freedom)
5. Kebutuhan akan rasa sukses (need to success)
6. Kebutuhan akan rasa kekuatan pembimbing atau pengendali.⁵⁸

Mengingat pentingnya pendidikan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya itu, jauh sebelum kelahiran anak ke dunia, anak juga berhak mendapat pendidikan yaitu ketika ia berada dalam kandungan. Seorang ibu disamping memperhatikan aspek fisiknya seperti memperhatikan gizi makanannya, masalah

⁵⁸ Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental*, alih bahasa Zakiyah Darojad, Jilid I, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), hlm. 117

kesehatannya, seorang ibu hendaknya terhindar dari masalah ketegangan, kecemasan dan ketakutan, karena dikatakan janin yang masih dalam kandungan dapat menerima, menangkap bahkan mendengarkan suara dari luar, sehingga dengan penerimaan tersebut iapun akan merasa sesuatu.⁵⁹ Dengan begitu janin itu akan bereaksi “ seimbang dengan pengaruh “ psikis dari ibunya.⁶⁰

Salah satu sarana dan tujuan amal Islam adalah menumbuhkan suburkan keluarga muslim. Sebagai sarana karena ia merupakan lingkaran yang ke 2 dari 3 lingkaran amal. Lingkaran pertama mewujudkan pribadi muslim dan lingkaran ke 3 adalah mewujudkan masyarakat muslim yang mengemban amanat Allah dan melaksanakan syari'atNya.⁶¹

3. Konsepsi Islam Tentang Lingkungan.

Yang dimaksud lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangan.⁶²

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sekitar ialah meliputi semua dalam dunia ini yang dengan cara cara tertentu mempengaruhi tingkah

⁵⁹ Imam Bawani, *Jiwa Ilmu Perkembangan Dalam Konteks Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1990) hal. 28.

⁶⁰ Kartono Kartini, *Psykologi Anak (Psykologi perkembangan)*, (Bandung, Mondur Maju, 1986), hal. 36.

⁶¹ Abdul Qodri Ahmad Abdul Qidri, *Intervensi Terhadap Keluarga Muslim*, alih bahasa Lembaga Penerjemah dan Penulis Indonesia, (Solo : Pusaka Mantiq, 1991), hal. 11.

⁶² *Ibid*,

laku manusia, pertumbuhan, perkembangan kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen dapat dipandang sebagai menyiapkan bagi gen yang lain.

Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain adalah : Segala sesuatu yang terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁶³

Sejauh manakah seseorang dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pendidikan kepadanya. Akan tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.⁶⁴

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa lingkungan ialah:

Ruang lingkup luar yang terinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, menjadi seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, instansi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya.⁶⁵

⁶³ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia 1994), hal. 146.

⁶⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 64.

⁶⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah*, alih bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan bintang, 1979), hal. 41.

Dengan demikian, lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat terhadap anak yaitu lingkungan dimana anak bergaule sehari-hari.

Pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat positif dan dapat pula negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan.⁶⁶

Alam sekitar merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian, alam sekitar merupakan faktor penting pula bagi pelaksanaan pendidikan. Namun demikian, faktor sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidikan. Kedua faktor ini diakui ada persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan, perkembangan, dan tingkah laku anak. Di samping ini, diakui pula ada perbedaannya. Pengaruh alam sekitarnya merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur tanggung jawab. Macam-macam lingkungan dalam pendidikan Islam ada beberapa pendapat. Menurut Abdurrahman Saleh ada 3 macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak yaitu :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya tahu sedikit tentang hal itu.

⁶⁶ Hafi Anshari, *Pengantar ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 41 .

2. Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin, biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
3. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan mitifasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadahi, maka kemungkinan besar akan menghasilkan paling baik.⁶⁷

Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, lingkungan pendidikan di bagi menjadi :

1. Lingkungan Sekolah
2. Lingkungan di luar sekolah, yang dibagi antara lain yaitu keluarga, asrama, perkumpulan remaja dan lingkungan kerja.

Pembagian lingkungan menurut Ramayulis, dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat

Dalam hal ini penulis lebih condong pada pembagian yang ke 2 yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat

⁶⁷Abdurrahman Saleh, *Dedaktif dan Metodik Pendidikan Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1969), hal. 77-78

1. Keluarga

Keluarga merupakan suatu lingkungan sosial kecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.⁶⁸

Menurut Mahmudah Abd Al Ati, definisi keluarga dilihat secara operasional adalah “Suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai suatu ikatan lewat ikatan darah atau pernikahan”.⁶⁹

Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh 2 hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal. Satu keluarga inti dapat menjadi keluarga luas dengan adanya tambahan sejumlah orang lain, baik yang sekerabat yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang tersebut bisa berasal dari pihak suami atau istri ditambah pembantu rumah tangga, buruh-buruh dan pesuruh yang hidup bersama keluarga inti yang menjadi majikannya.

Abd Al Ati melihat adanya dua posisi dalam struktur keluarga menurut Islam yaitu : posisi utama (primary) dan posisi tambahan (supplementary) ke duanya saling melengkapi bangunan keluarga

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 147.

⁶⁹ Ibid, Lihat Mahmudah Abd Al Ati, *The Family Structure in Islam*, (Maryland, Internasional Graphis Printing Service, tt.), hal. 9.

dalam Islam. Posisi utama adalah keluarga pada tingkatan pertama yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri dari anggota keturunan ibu, baik kesamping maupun keatas dan keluarga karena persamaan agama.⁷⁰

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah yang pergaulan diantaranya anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung secara sendirinya, sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.⁷¹

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan baik untuk memasuki pendidikan sekolah, karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar”, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 148

⁷¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan*, hlm. 66.

intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat melengkapi dan isi-mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.⁷²

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijawab oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai universal dari tauhid itu menjadi milik keluarga. "Sosialisasi menunjuk semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain."⁷³ Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya saja melainkan juga memperhatikan kepentingan dan tuntunan orang lain. Sebaliknya, seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu menunda dan mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka mendatangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping itu, mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan

⁷² *Ibid*, hlm 67.

⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal. 150.

perhatian pendidikan agama ini. Keluarga demikian inilah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.⁷⁴

Adapun keluarga yang acuh atau tidak taat menjalankan atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama. Malahan boleh jadi mereka bersikeras, melarang anaknya mempelajari agama. Mereka berkeyakinan bahwa agama itu justru menghambat perkembangan dan kehidupan anaknya.

Selain dari ayah bundanya, keluarga lainpun telah memegang peranan. Hubungan dengan keluarga selain ibu bapak membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak itu. Kasih sayang yang seperti itu telah diterimanya dari bapak, tidak akan diperoleh dari keluarga-keluarga lain. Kasih sayang mereka itu biasanya lepas dari soal-soal memanjakan si terdidik, sehingga tidak selalu keinginan si anak dipenuhi. Jika demikian maka hal itu akan banyak membantu anak-anak ke arah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungan dengan baik. Orang tua yang bijaksana akan memberi kesempatan secukupnya kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan keluarga-keluarganya itu, dengan tetangga-tetangga yang dekat dan sebagainya.⁷⁵

2. Sekolah

Everett Reimer mendefinisikan bahwa “sekolah sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu

⁷⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal. 238.

⁷⁵ Ibid, hal 238-239.

dalam ruang ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.⁷⁶

Handani Nawawi memandang sekolah itu sebagai “Organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok atau orang untuk mencapai suatu tujuan”⁷⁷

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa : Sekolah adalah tempat tempat anak didik mendapat pelajaran yng diberikan oleh guru, jika mungkin berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara paedagogik dan dikdaktik, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat.⁷⁸

Dari ketiga definisi diatas dijelaskan bahwa sekolah itu adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (murid dan guru) yang harus bekerja sama untuk suatu tujuan.

Kegiatan pendidikan mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua

⁷⁶ Efered Reimer, *sekitar Existensi Sekolah*, alih bahasa Saduran M. Soedomo, (Yogyakarta: Henindita Offset, 1987), hal. 25.

⁷⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hal. 25.

⁷⁸ *Ibid* hal. 26

memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut muncullah usaha mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.⁷⁹

Pendidikan Dasar merupakan jenjang terbawah dari sistem pendidikan Nasional, seperti yang ditetapkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah. Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun diselenggarakan selama 6 tahun di SD/MI dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah atau satuan pendidikan yang sederajat.⁸⁰

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun di Indonesia lebih merupakan *universal education* daripada *compulsory education*. *Universal Education* berusaha membuka kesempatan belajar dengan menumbuhkan aspirasi pendidikan orang tua agar anak yang telah cukup umur mengikuti pendidikan. Dengan demikian program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun lebih mengutamakan : a. Pendekatan persuasif, b. Tanggung jawab moral orang tua dan peserta didik agar mereka terpanggil untuk mengikuti pendidikan karena berbagai

⁷⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, yang hal. 156-177.

⁸⁰Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta, IMTIMA, 2007), hal. 121.

kemudahan yang disediakan, c. Pengaturan tidak dengan UU khusus, d. Penggunaan ukuran keberhasilan bersifat makro, yaitu peningkatan angka partisipasi pendidikan dasar.⁸¹

Adapun fungsi-Islam fungsi fundamental pendidikan melalui sekolah meliputi hal-hal berikut :

Pertama : fungsi penyederhanaan dan penyimpulan. Pada dasarnya, kebobrokan peradaban, dekadensi moral, tersebaranya arus materialisme, dan berlomba-lombanya manusia dalam mencari keuntungan yang sejalan dengan lajunya arus komunikasi dan migrasi penduduk merupakan kondisi yang harus diwaspadai.

Kedua : fungsi penyucian dan pembersihan. Ilmu pengetahuan dan konsep aqidah berpindah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Akibat perpindahan itu, maka wajarlah jika sejalan dengan perkembangan umat manusia, sedikit demi sedikit, pengetahuan dan konsep aqidah itu bergeser dari semestinya. Dalam hal ini tugas dari lembaga pendidikan adalah menyaring buku-buku yang akan dijadikan referensi oleh anak didiknya. Lembaga harus berpegang teguh pada niat untuk membersihkan dan menyucikan aqidah anak-anak dari berbagai kotoran.

Ketiga : memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui tranfer tradisi. Lembaga pendidikan tidak hanya mengembangkan perolehan pengalaman anak didik melalui peniruan,

⁸¹ *Ibid*, hal. 121

pemaksaan atau kondisi tertentu. Lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman melalui pengalaman generasi terdahulu atau pengalaman bangsa-bangsa yang telah maju.

Ke empat : fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antara siswa. Para ahli filsafat pendidikan modern sepakat mengatakan bahwa penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatakan hati dan diri mereka. Dengan demikian sekolahpun menyatakan mereka dan meminimalisasi perbedaan diantara mereka.

Kelima : fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan. Pendidikan yang baik melibatkan faktor yang satu sama yang lain menunjang, yaitu faktor keluarga, masyarakat masjid sarana informasi atau lingkungan sekitar. Kenyataannya faktor tersebut sering menimbulkan berbagai kontradiksi yang mengganggu pikiran dan perasaan anak didik. Untuk itu sekolah berkewajiban menata kembali sarana-sarana tersebut, misalnya dengan menyelenggarakan seminar yang menampung aspirasi generasi muda dalam perbaikan mutu sekolah atau melalui publikasi yang sehat kepada masyarakat.

Keenam : penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan. Pada dasarnya keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan, karena pendidikan awal anak berpusat pada rumah, yaitu pada perawatan dan pembinaan orang tua, baik pengenalan dasar-dasar linguistik, maupun

konsep-konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan dan kondisi kehidupan. Orang tua lah yang berkewajiban menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang sohih dalam diri anak. Dengan demikian pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerja sama dalam membina generasi muda.⁸²

Agar pendidikan itu dapat sempurna hendaknya khusus untuk menghafal Al-Qur'an itu ada seorang guru khusus, dan buat pelajaran lain seperti membaca, menulis dan menulis indah seorang guru khusus pula. Kaum muslimin sangat memperhatikan sekali tentang menulis indah, mereka pelajari dengan sepenuh hati bahkan digolongkan kepada seni lukis. Agar ayat Al-Qur'an tidak di hapus-hapus dari batu tulis sewaktu belajar menulis indah, maka mereka cenderung memilih kata berhikmah atau atau sajak-sajak untuk bahan menulis indah, membaca dan penulisan biasa.⁸³

Untuk itu segala usaha yang dilakukan sekolah tersebut membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan pendidikan yang lain. Bila pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan hanya berjalan sendiri, sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

3. Masyarakat.

Di lingkungan masyarakat terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

⁸² *Ibid*, hal. 152-162.

⁸³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 199.

konsep-konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan dan kondisi kehidupan. Orang tualah yang berkewajiban menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang sohih dalam diri anak. Dengan demikian pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerja sama dalam membina generasi muda.⁸²

Agar pendidikan itu dapat sempurna hendaknya khusus untuk menghafal Al-Qur'an itu ada seorang guru khusus, dan buat pelajaran lain seperti membaca, menulis dan menulis indah seorang guru khusus pula. Kaum muslimin sangat memperhatikan sekali tentang menulis indah, mereka pelajari dengan sepenuh hati bahkan digolongkan kepada seni lukis. Agar ayat Al-Qur'an tidak di hapus-hapus dari batu tulis sewaktu belajar menulis indah, maka mereka cenderung memilih kata berhikmah atau atau sajak-sajak untuk bahan menulis indah, membaca dan penulisan biasa.⁸³

Untuk itu segala usaha yang dilakukan sekolah tersebut membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan pendidikan yang lain. Bila pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan hanya berjalan sendiri, sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

3. Masyarakat.

Di lingkungan masyarakat terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

⁸² *Ibid*, hal. 152-162.

⁸³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 199.

Kalau di lingkungan Keluarga pendidikan agama dilaksanakan secara informal yakni melalui pengalaman hidup sehari-hari, di lingkungan sekolah secara formal yakni dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan tertentu, maka di lingkungan masyarakat secara non formal, yakni dilaksanakan dengan sengaja akan tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat-syarat tertentu, lembaga dan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:⁸⁴

a. Masjid

Masjid dengan segala perlengkapannya merupakan lingkungan pendidikan islam yang dapat diupayakan untuk mempengaruhi peserta didik. Betapa pentingnya peranan masjid sebagai lingkungan pendidikan islam dapat dilihat pada usaha-usaha dan perhatian Rasulullah SAW terhadap masjid.

Sebagai lingkungan pendidikan islam, masjid mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Fungsi edukatif
2. Fungsi Sosial

1. Fungsi Edukatif

Pada masa permulaan Islam, masjid mempunyai fungsi yang sangat agung. Namun, pada masa sekarang, sebagaian besar dari fungsi itu diabaikan oleh kaum muslim. Dahulu masjid berfungsi sebagai

⁸⁴ *Ibid*

pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembuhan terhadap manusia, berhala-berhala dan para *tagut*, agar mereka beribadah kepada Allah semata. Selain itu masjid juga berfungsi sebagai markas pendidikan. Di situlah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan, cinta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam negara Islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT serta menegakkan syariat, keadilan dan rahmat-Nya di tengah tengah manusia.

Pengajaran baca tulis sebagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan dimulai di masjid merupakan sumber pancaran moral karena disitulah kaum muslimin menerima nilai-nilai akhlak yang mulia.

2. Fungsi Sosial

Pada masa permulaan Islam, di masjid masyarakat menjalankan segala urusannya berdasarkan musyawarah seperti meneliti para anggota yang sakit lalu menjenguknya, meneliti para fakir miskin lalu membantunya. Dengan demikian, di masjid kaum muslimin telah menjalin silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat yang dapat berperan serta mendidik, membangkitkan serta . menghidukan generasi umat.

M. Athiyah Al Abrasyi mengemukakan bahwa :Pendidikan erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk beribadah, sebagai lembaga pendidikan

keagamaan yang di dalamnya diajarkan kaedah-kaidah Islam dan hukum-hukum agama, sebagai tempat pertemuan bagi pemimpin-pemimpin militer dan bahkan sebagai istana tempat menerima duta-duta Negara asing. Masjid dapat disebut sebagai pasar kehidupan kerohanian, sosial, politik, dan sebagainya sehingga masjid itu di sebut sebagai rumah Tuhan (Baitullah). Untuk memasuki tidak diperlukan ijin, apakah untuk beribadah, belajar atau maksud-maksud lainnya.⁸⁵

b. Asrama

Kehidupan asrama berbeda dengan kehidupan di lingkungan keluarga. Dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarga terputus. Pada umumnya penghuni asrama terdiri atas anak-anak yang sebaya atau hampir sebaya. Suasana kehidupan di asrama banyak diwarnai oleh pemimpin dan pendidik yang mengelolanya. Bervariasainya anggota asrama juga mewarnai suasana kehidupan asrama. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan sarta jenis kelamin dan penghuninya membentuk suasana asrama yang bersangkutan.⁸⁶

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari pengadaan sebagai suatu bentuk kepentingan dan tujuan dari pengadaan sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan, misalnya :

⁸⁵M. Athiyah, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bakry, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hlm. 58.

⁸⁶*Ibid*, hlm. 164.

- a. Asrama santunan yatim piatu sebagai tempat untuk menumpang anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal, kadang-kadang rumah yatim piatu itu merupakan tempat tinggal yang tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus.
- b. Asrama tampungan yaitu tempat anak-anak dididik oleh orang tua angkat, karena orang tuanya sendiri tidak mampu atau karena orang tuanya menitipkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepadanya.
- c. Asrama untuk anak-anak anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, atau kedua-duanya sehingga membutuhkan pendidikan khusus atau pendidikan luar sekolah.
- d. Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah atau sekolah.
- e. Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu tidak mungkin dihasilkan pejabat-pejabat yang dapat memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas jabatan yang bersangkutan.⁸⁷

Setiap asrama tersebut, masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuan dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam asrama itu berlainan sesuai dengan sifat, kepentingan, dan tujuannya. Meskipun demikian, sedapat-dapatnya senantiasa diusahakan untuk

⁸⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, hal. 68.

mewujudkan suasana “kehidupan keluarga” yakni rasa kasih sayang dan kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar. Hal itu penting agar mereka merasa bernuansa seperti bernuansa seperti berada di rumahnya sendiri dan dalam lingkungan perlakuan wajar laksana perilaku orang tua mereka sendiri. Segala-galanya serasa “di rumah”. Meskipun membentuk suasana secara ini cukup sulit bahkan hampir tidak mungkin secara sempurna, namun upaya ke arah itu hendaknya diusahakan. Untuk itulah, sering kita mendapatkan bangunan asrama, tahanan, manajemen, dan tata kehidupan di dalamnya diatur menurut pola kehidupan suatu keluarga.

Di samping itu kekurangan-kekurangan tersebut, lingkungan asrama memberikan berbagai keuntungan kepada para penghuninya, seperti anak-anak mengalami kemudahan dalam belajar, anak yang kurang pandai dapat bertanya dan berkonsultasi dengan temannya yang pandai. Mereka terbiasa hidup bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut mereka dapat belajar memahami emosi dan sifat-sifat temannya. Pengalaman-pengalaman yang demikian sangat bermanfaat dalam kehidupan anak selanjutnya.⁸⁸

c. Perkumpulan Remaja

Sampai umur 12 tahun, pendidikan anak dapat terlaksana sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, keagamaan dan sekolah. Berbeda halnya bila anak melewati umur 12 tahun. Menjelang 13 tahun

⁸⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 165-166.

anak berada pada fase puber. Pada diri mereka mulai kelihatan perubahan-perubahan dalam bentuk fisik dan menunjukkan tanda-tanda kegelisahan dan keresahan dalam kehidupan batinnya. Ia mulai meningkat remaja , pada dirinya sudah mulai ada keinginan untuk menjadi manusia dewasa. Ia sudah memiliki keinginan untuk mengurangi serba ketergantungan kepada orang lain. Ingin berdiri sendiri, membentuk cita-cita sendiri bersama dengan teman-temannya. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut anak membutuhkan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh lingkungan keluarga dan sekolah.⁸⁹

E. Keluarga Merupakan Pendidikan Yang Utama.

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau Undang-Undang perkawinan yang syah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Di sinilah terjadi interaksi pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di sini mempunyai pengaruh dalam terhadap kehidupan peserta didik di kemudian hari.⁹⁰

Dalam pendidikan keluarga ini merupakan dasar acuan di dalam mengurai berbagai komponen penting yang harus ada di dalam pendidikan keluarga. Bagaimanapun dari keluarga yang normal akan selalu mendambakan

⁸⁹ Ibid, hlm. 166

⁹⁰ Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal. 232

keluarga bahagia dan sejahtera yaitu keluarga sakinah mawaddah dan rohmah. Secara sosiologis tatanan keluarga ada yang disebut keluarga inti atau *nuclear family* yang susunan keluarganya terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak yang lahir dalam keluarga, di pihak lain ada yang disebut keluarga luas (bercabang) atau *extended family*, di dalam keluarga ini tinggal juga mertua dari pihak suami atau istri dan juga adik atau kakak dari suami atau istri.⁹¹

Dalam keluarga ideal, hubungan ibu syah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang. Kasih sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhannya, baik secara rohani, misalnya perlindungan, belaian, pelukan, juga kebutuhan jasmaninya misalnya : pakaian, makanan, alat permainan, alat-alat sekolah, alat-alat yang diperlukan dalam masa puber. Kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya menimbulkan rasa aman pada anak-anak. Anak dapat mengadakan eksplorasi, anak dapat mengembangkan bakat-bakatnya, anak dapat memupuk hobinya dengan sebaik-baiknya dan seluas-luasnya tanpa gangguan rasa takut, karena semua kebutuhannya telah dipenuhi oleh orang tuanya.⁹²

Untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya itu, pendidikan keluarga sangat penting. Dunia yang centang perenang dengan sejuta pengaruh, dapat menggoyahkan dan membahayakan pribadi anak, bila anak tidak mempunyai bekal hidup dari keluarga. Maka batas-batas yang jelas harus diketahui anak, antara yang baik dan yang jelek,

⁹¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI *Ilmu Pendidikan Dan Aplikasi Pendidikan*, hal. 81.

⁹²Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, cet. I, (Jakarta, Erlangga, 1983), hal. 50.

antara yang susila dengan kebejatan moral. Tentu saja dalam batas-batas pengertian yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak.⁹³

Sebagai landasan norma yang harus diyakini, dalam melaksanakan tanggung jawab mendidik anak-anaknya itu orang tua berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini menunjukkan betapa besar amanat dan tanggung jawab pendidik (orang tua).⁹⁴ Dan diantara Hadis Nabi yang memperkuat ayat di atas adalah :

Anak yang merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging orang tua. Mengasuh, membimbing, dan mendidik secara kodrati/alami terpondak di atas bahu keduaorang tuanya.

Orang tua disebut dengan pendidik kodrati artinya, dengan daya tanggung jawab pendidikan yang melihat dalam rangka mengantarkan anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim, yakni keperibadian muslim ini adalah merupakan tujuan akhir pendidikan islam.⁹⁵ Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya menempati urutan yang pertama dari kedua lembaga pendidikan yang lainnya, yaitu sekolah dan masyarakat. Sebagaimana diutarakan oleh sidi Gazalba bahwa ada tiga pendidikan, yaitu:

1. Rumah tangga, pendidiknya adalah orang tua, sanak famili, saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, pendidiknya adalah guru yang professional.

⁹³ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1974), hal. 97.

⁹⁴ Ma'ruf Zuurayk, *Aku dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung, A.Bayan, 1995), hal. 21.

⁹⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan*, hal. 46.

3. Kesatuan Sosial, pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat, suasana masyarakat setempat.⁹⁶

Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan tiga lembaga pendidikan yang tidak jauh berbeda seperti yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yaitu:

1. Alam Keluarga, yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
2. Alam Pergaulan, yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
3. Alam Pemuda, yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.⁹⁷

Ada beberapa alasan yang dapat ditemukan di sini, mengapa keluarga menjadi lembaga pendidikan yang utama bagi anak-anak, yaitu:

1. Sifat pendidikan keluarga adalah pendidikan orang tua yang berkedudukan sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh).
2. Di dalam keluarga itu anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri.⁹⁸

Motivasi pengabdian keluarga (Ibu, Ayah) dalam mendidik anak-anaknya adalah semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik.

Kewajiban mendidik oleh orang tua terhadap anak-anaknya tidak membutuhkan profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut merupakan “nilai pedagogis” bagi setiap individu yang menginginkan agar

⁹⁶ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hla. 26.

⁹⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Bagian Pertama, (Yogyakarta: Majelis Luhur, Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 374.

⁹⁸ *Ibid*

anaknya lebih baik daripada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik akibat “naluri” untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunan.⁹⁹

Pendidikan Intelektual yang menjadi tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah dimaksudkan untuk membentuk dan membina berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, Ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya.¹⁰⁰

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh intitusi-intitusi yang khusus sejak dahulu, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahwa ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya masuk sekolah. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.¹⁰¹

Pendidikan Psikis, diberikan oleh orang tua dalam rangka membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak-anak telah mencapai usia *taktif* ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulia.¹⁰²

⁹⁹ Muhaimin dan Abdul mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hal. 291.

¹⁰⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *Ulwan*, hal. 368.

¹⁰¹ Hasan Langgulung, *Manusia*, hal. 366-367.

¹⁰² Abdullah Nasiih ulwan, *Pedoman*, hal. 368.

Dalam pendidikan psikis ini orang tua berusaha menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya dan dengan orang lain disekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan yang rukun dengan orang-orang lain, dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.¹⁰³

Tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah tanggung jawab dalam *pendidikan sosial*. Pendidikan sosial kemasyarakatan ini penting dalam rangka membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan hamba Allah yang shaleh, dengan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melihatnya dalam pergaulan.¹⁰⁴

Orang tua berkewajiban membiasakan anaknya sejak dini untuk melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kewajiban yang mulia, yang bersumber dari akidah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam, agar dimasyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik.¹⁰⁵

Yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan orang tua adalah pendidikan seks, yaitu upaya pengajaran, penyadaran dan penerapan organ

¹⁰³ Hasan Langgulung, *Manusia* hal. 368-369.

¹⁰⁴ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 18.

¹⁰⁵ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak, Pendidikan Anak Menurut Islam*, penj. Kholilullah Ahmad, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t), hal. 1.

tentang masalah seksual kepada anak, sejak ia mengerti tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.¹⁰⁶

Pendidikan seks atau pendidikan keluarga (*Family life education*) bertujuan memberikan bekal pengetahuan, wawasan dan kesadaran akan arti menjaga kesucian untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berkeluarga yang sakinah, sehat bahagia, mawaddah warohmah.¹⁰⁷

Salah satu sarana dan tujuan amal Islam adalah menumbuhkan suburkan keluarga muslim. Sebagai sarana, ia merupakan lingkaran kedua dari lingkaran amal. Lingkungan pertama mewujudkan pribadi muslim dan lingkaran yang ketiga adalah mewujudkan masyarakat muslim yang mengemban amanah Allah dan melaksanakan syariatNya.¹⁰⁸

Beberapa fungsi keluarga sosiologis dapat disebutkan di bawah ini.¹⁰⁹

1. Fungsi Biologis

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Selain itu, termasuk juga memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, sehingga keluarga memungkinkan anggota yang ada didalamnya bisa hidup.¹¹⁰

¹⁰⁶ Abdullah Nasikh, *Pedoman*, hal. 572

¹⁰⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi*, hal. 298.

¹⁰⁸ Abdul Qodri Ahmad Abdul Qodri, *Interveinsi Terhadap Keluarga Muslim*, alih bahasa Lembaga Penerjemah dan Penerbit Indonesia, (Solo, Pustaka Mantiq, 1991), hal. 11.

¹⁰⁹ Jalaludin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 20.

¹¹⁰ Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi biologis ini dapat kita lihat dalam Q.S An-Nisa' (4);1 dan Q.S. Al-Baqarah (2);223, hal.59

2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak yang khususnya dan pendidik serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.¹¹¹

Fungsi edukasi ini mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka dewasa.

3. Fungsi Religius

Fungsi ini erat hubungannya dengan fungsi edukatif. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah dan secara serempak berusaha mengembangkan anak shaleh dan shalehah. Keluarga yang menjalankan fungsi ini memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seorang diantaranya ditandai oleh pengakuan suatu sistem dan ketentuan norma beragama, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Satuan dan ketentuan norma yang terkandung dalam agama ini mendasari dan memberikan arah pada kehidupan manusia secara pribadi, dalam keluarga, dan masyarakat.¹¹²

Dengan demikian, orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab begitu saja, untuk menjaga amanat Allah berupa anak. Orang

¹¹¹ M.I Soelaema, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), hal. 85.

¹¹² Jalaludin Rhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim*, hal. 13.

tualah yang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan, akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual, dan keseimbangan antara fisik dan psikis, serta mengarahkannya kepada pemilihan bekal ilmu yang bermanfaat.

Orang tua yang sengaja melepas tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya berarti merelakan dirinya dan keluarganya untuk merasakan pedihnya azab Allah di neraka.

Dengan selalu mengingat Allah di atas, orang tua hendaknya melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah termasuk ibadah yang akan dicatat disisi Allah dengan amalnya.

F. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim

Dalam membicarakan peran ibu dalam pembentukan pribadi anak, tidak bisa lepas dari peran keluarga dalam pendidikan. Ibu adalah seorang dari orang tua yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya, dan kita mengetahui pula bahwa peran ibu sangat besar pada pendidikan anak-anaknya terutama pada tahap-tahap awal.

Pendidikan sebagai gejala universal dalam kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan gejala kehidupan sosial lainnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan selalu berkait dengan lembaga lain yang lebih luas atau masyarakat. Keluarga meski dalam hal ini adalah juga bagian dari masyarakat, keluarga muslim bertanggung jawab untuk menciptakan suatu masyarakat

yang baik, yaitu masyarakat yang senantiasa menjalankan aktivitas untuk mengabdikan kepada Allah. Sejalan dengan tanggung jawab tersebut, lewat generasi penerus (anak), keluarga berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang baik tersebut, yaitu dengan jalan memberikan pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga adalah termasuk jenis pendidikan informal. Hal tersebut tidak berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai pendidikan itu kurang penting. Bahkan sebaiknya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak baik ditinjau dari sudut intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga itu.¹¹³

Tujuan pendidikan dalam keluarga tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya.

Memang tidak ada rumusan secara jelas yang menyebutkan secara jelas tujuan pendidikan dalam keluarga, namun seperti disebutkan diatas bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan keluarga, pendidikan Islam dalam menjadi acuan utamanya.

Mengenai pentingnya belajar menurut A.R.Shaleh dan Soependi Soeryadinata (1971: 9) "Anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya". Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orangtua bercita-cita mempunyai anak yang sholeh yang selalu membawa harum orang tuanya karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya

¹¹³ M.I Soelaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hal. 168.

kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tuanyaa. Juga anak yang sholeh juga senantiasa mempengaruhi orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu telah meninggal dunia.¹¹⁴

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, berkaitan dengan tujuan akhir setiap pendidikan Islam, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam mencakup tujuan untuk merealisasikan kepribadian yang oleh Abdullah Nasikh Ulwan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Allah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dengan pertimbangan bahwa manusia adalah mahluk yang mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat. Di sini terlihat adanya penghormatan yang penuh terhadap kepribadian manusia.
- b. Allah telah membuka lapangan perlombaan yang seluas-luasnya untuk mengejar kebaikan, dan menjadikan prinsip pembalasan berdasarkan amal. Di sini terlihat tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali berdasarkan ketakwaan yang mencakup kepribadian seseorang.
- c. Allah menjadikan tujuan tertinggi, yaitu ketaatan dan beribadah kepada-Nya, sebagai maksud standard untuk membedakan antara kepribadian yang baik dengan kepribadian yang buruk .

¹¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, hal. 137.

- d. Juga dalam sebagian ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, telah ditetapkan suatu tuntutan agar setiap manusia hidup sesuai dengan batas kemampuannya.¹¹⁵

Kepada para pendidik (orang tua) dalam hadis yang menyatakan tentang kondisi anak sebelum memperoleh pengaruh (pendidikan) dapat dijadikan motivasi mengapa kepribadian anak perlu dibentuk sedini mungkin.

Hanya dengan mengembangkan, memndayagunakan fitrah (potensi) tersebut, apa yang ingin dicapai oleh pendidik islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim akan tercapai.

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga tersebut dapat lebih bisa kita pahami bila kita memperhatikan firman Allah dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Luqman ayat 12-19 yaitu:

- a. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahntya,
- b. Menjadikan anak beriman kepada Allah.,
- c. Menjauhkan anak dari perbuatan musyrikk,
- d. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah,
- e. Membentuk pribadi anak berakhlak mulia,
- f. Membentuk jiwa anak sabar dan tawakal,
- g. Membentuk jiwa sosial kemasyarakatan.

Dalam merealisasikan tujuan pendiidkan tersebut, keluarga tidak boleh mengabaikan adanya lembaga pendidikan yang lain yaitu sekolah

¹¹⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal .165-167.

dan masyarakat. Karena, lembaga-lembaga pendidikan tersebut saling terkait dalam memberikan pengaruh terhadap hasil pendidikan. Kita ambil contoh, hubungan keluarga dengan sekolah, keduanya saling membutuhkan. Di satu sisi untuk memnuhi tuntutan perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan yang sudah diberikan kepada anak, tetapi tidak bisa di keluarga. Pada sisi lain, keluarga membantu dan mengarahkan anak agar tetap memiliki kepribadian Islam dan dapat mengisi kekurangan sekolah.

G. Metode Pendidikan Dalam Keluarga

Istilah metode berasal dari bahasa greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah metode adalah bentuk jamaknya mempunyai arti jalan atau cara yang harus ditempuh.¹¹⁶

Pengertian metode mengandung makna yakni:

1. Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.
2. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu.
3. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada anak didik.¹¹⁷

¹¹⁶ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN SUKA, 1993), hal. 72.

Dengan mengacu kepada makna metode di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan, metode yang digunakan harus sesuai dengan materi, tujuan, kondisi dan anak didik.

Materi yang baik bukan jaminan bagi keberhasilan pendidikan, kalau tidak ditimbang dengan metode yang baik dan tepat. Cara yang sistematis sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan.

Pentingnya memberikan metode yang tepat ini dapat kita perhatikan pada kunci keberhasilan dakwah Rasulullah. Dengan mengambil contoh, maka tercapainya tujuan berdakwah atau mendidik harus metode yang sistematis, yang tepat, terutama memperhatikan kondisi anak didik sebagai manusia yang mempunyai hati yang dapat menyerap apa yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga, Allah pun menyuruh Nabi Muhammad untuk lemah lembut dan tidak kasar.

Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan para pendidik sebagai dasar dalam menggunakan metode pendidikan Islam, yang oleh Muhammad Al-Tourmy Al-Syaibany, diklasifikasikan menjadi empat macam:

1. Dasar Agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
2. Dasar Biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat pertimbangan anak didik.
3. Dasar Sosial, meliputi pertimbangan sosial di lingkungan anak didik.

¹¹⁷ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hal. 97.

4. Dasar Psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, sikap, emosi, minat, keinginan, kesediaan, bakat dan intelektual.¹¹⁸

Selain dasar metode yang dikemukakan oleh Syaibany di atas ada baiknya kita juga memperhatikan prosedur pembuatan metode pendidikan Islam yang meliputi beberapa faktor.¹¹⁹

1. Tujuan Pendidikan Islam

Faktor digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yaitu: kognitif (pembekalan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati seperti: pengembangan rasa, kalbu, rohani), dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani seperti: badan sehat, mempunyai keterampilan).¹²⁰

2. Anak Didik

Faktor ini digunakan untuk siapa dan bagaimana berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimilikinya.

3. Situasi

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana, serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi.

4. Fasilitas

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan di mana dan dilaman, termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.

¹¹⁸ Omar M. Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 586-591.

¹¹⁹ Winarno Surahmat, *Teknik Interaksi Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1993), hal. 173.

¹²⁰ Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 49-53.

5. Pribadi Pendidik

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa, serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya.¹²¹

Selanjutnya, dalam menetapkan metode pendidikan kita dapat mengambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sebagai pendidikan Islam.

Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam antara lain : Menurut An Nahwali ada tujuan metode pendidikan Islam yang paling penting dan saling menonjol, yaitu:

1. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi,
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi,
3. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi,
4. Mendidik dengan memberi teladan,
5. Mendidik dengan pembiasaan dari pengalaman,
6. Mendidik dengan mengambil "*ibrah* (pelajaran) dan *mau'idah* (peringatan),
7. Mendidik dengan *targhib*(membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)

Muhammad Fadhil Al-Jamaly membagi metode pendidikan dalam Islam menjadi 12 macam yaitu:

- a. Metode praktik,
- b. Metode pemberian peringatan, perintah berbuat ma'ruf dan nasihat,
- c. Metode pemberian pelajaran dan nasihat,

¹²¹ Omar Al Toumy, *Falsafah Pendidikan*, hal. 399.

- d. Metode historis,
- e. Metode pengaruh keteladanan,
- f. Metode penilaian rasional,
- g. Metode tanya jawab,
- h. Metode perumpamaan,
- i. Metode pemberian ibarat yang historis,
- j. Metode informasi yang menarik,
- k. Metode pemberian bimbingan dan ampunan,
- l. Metode pemberian motivasi dan peringatan.¹²²

Dari beberapa pendapat para ahli tentang macam-macam metode pendidikan Islam di atas, kita dapat melihat bahwa metode pendidikan Islam itu dilaksanakan dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, yang dapat membangkitkan minat anak didik.

Namun, dari semua metode di atas, sesungguhnya telah terkandung dalam metode mengajar dalam Al-Qur'an yang ditempuh melalui 3 cara yaitu:

- a. Al Hikmah,
- b. Al-Mau'izhah Hasanah,
- c. *Mujahadah bi allati hiya ahsan*.¹²³

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa metode yang dianggap

¹²² M. Fadhil Al Jamaly, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*, (Solo: Romadoni, 1993), hal. 4.

¹²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 82.

paling efektif untuk mempersiapkan anak secara mental, moral, dan spiritual.

Metode yang dimaksud adalah:

- 1).Metode Keteladanan,
- 2).Metode adat kebiasaan,
- 3). Metode Nasihat,
- 4). Metode memberikan perhatian,
1. Metode memberikan hukuman.

Kelima metode tersebut dianggap sebagai metode yang influintif terhadap anak, karena tidak diragukan lagi bahwa metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkat anak dalam kecerdasan, keaspekan, dan pembawaannya.

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan.¹²⁴ Kecenderungan untuk meneladani orang lain itu besar sekali, ketika anak masih kecil. Karena sifatnya masih polos itu, anak tidak memperdulikan terhadap apa yang diberikan kepadanya, entah itu baik atau buruk. Anak-anak cenderung untuk meniru segala sikap dan yang dilakukan oleh orang-orang yang setiap hari selalu bersama anak, maka di mata anak mereka itulah yang dianggap tokoh yang patut diteladani. Mereka belum bisa

¹²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal143.

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk ditiru. Oleh karena itu, orang tua (ibu) sebagai pendidik anaknya harus mampu memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertutur kata, sikap, maupun dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.

Dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya ini orang tua dapat menjadikan Rasulullah sebagai satu-satunya teladan yang baik.

Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang sengaja diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna dan tanpa cela, baik fisik, maupun psikis. Hal tersebut sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah sebagai pemimpin umat. Sebagai pemimpin umat yang membawa risalah kebenaran Allah, pada diri Nabi Muhammad sekaligus dilengkapi dengan jiwa suci yang akan tercermin dalam kata dan perbuatan beliau. Dengan demikian, tidak hanya dalam ibadah ritual saja umat Islam harus meneladani Rasulullah, tetapi meliputi aspek kehidupan manusia dapat meniru pribadi Rasulullah.

Memang tidak ada manusia yang mampu meniru rasul sama persis dengan beliau. Akan tetapi, setidaknya manusia harus berusaha untuk meneladani kesempurnaan pribadi Rasulullah itu.

Jika orang tua menjadikan rasulullah itu sebagai teladan yang baik, maka secara otomatis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya adalah bersumber dari pribadi Rasulullah yang baik.

Muhammad Qutb mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan.¹²⁵ Apakah orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang rajin dalam shalat, puasa, mengaji, rajin belajar serta hormat kepada orang lain, bersikap lemah lembut dan sebagainya, maka terlebih dahulu sikap-sikap tersebut harus dilaksanakan oleh orang tua dalam sehari-hari. Sungguh berat siksaan Allah kepada orang yang sudah mengajarkan kebaikan kepada orang lain, sedangkan dirinya sendiri tidak mau mengerjakan. Firman Allah SWT.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Luqman Hakim adalah orang tua yang melaksanakan metode keteladanan ini dengan benar. Di samping beliau menganjurkan anak-anaknya beriman kepada Allah, berakhlak

¹²⁵ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa Salman Harun, (Bandung: Al Ma'arif, 1994), hal. 332.

mulia kepada orang tua dan kepada sesama manusia, serta taat beribadah, beliau terlebih dahulu melaksanakan perintah Allah itu.

Sikap orang tua kepada anaknya berpengaruh besar dalam pembentukan keperibadian anak. Ada baiknya kita simak dari Daroty Law Noek yang menggambarkan betapa sikap orang tua dan orang-orang terdekat dengan anak akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan konsep pada diri anak:

Anak Belajar Dari Kehidupan
Jika anak dibesarkan dalam celaan
Ia akan memaki
Jika anak dibesarkan dalam permusuhan
Ia akan berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan
Ia akan belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan
Ia akan belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi
Ia akan belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan
Ia akan belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian
Ia akan belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan
Ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan
Ia belajar menyenangi dirinya
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan
*Ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*¹²⁶

¹²⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologis Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 102-103.

Jika anak dibiasakan dalam kehidupan yang mewah maka akan tercipta keperibadian *artificial* yang mengakibatkan anak tidak jujur, malas, dan tidak mampu bekerja keras.¹²⁷

Apabila anak dibesarkan oleh lingkungan iman dan akhlak yang secara islami, maka akan menimbulkan sikap terhadap anak yakni dengan perilaku tenang, hati-hati, cermat dan lembut.¹²⁸

Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dengan sikap dan perbuatannya sehari-hari terutama di depan anak-anaknya, karena sepasang mata dari anak yang masih lugu itu tidak lepas mengawasi gerak-gerik orang tuanya, yang selanjutnya akan membekas dalam jiwa anak yang sangat berpengaruh dalam membentuk keperibadiannya.

Di dalam melaksanakan metode keteladanan ini ada 2 cara yang dapat ditempuh, yaitu dengan sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan, kedua cara keteladanan ini sama pentingnya. Namun, dari kedua macam keteladanan tersebut, keteladanan yang tidak disengaja adalah yang paling besar kegunaannya.¹²⁹

¹²⁷ Juhaya S. Praja, *Tafsir Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 305.

¹²⁸ Maimunah Hasan, *Mengembbn Kreatifitas Anak secara Islam*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), hal. 62.

¹²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 143-144.

Keteladanan yang diberikan orang tua itu mempunyai implikasi paedagogus, sebagaimana yang diungkapkan oleh AN Nahlawi yaitu :

1. Pola pendidikan Muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah. Dalam arti, seorang da'i sebelum ia menyuruh orang lain untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, ia terlebih dahulu harus melaksanakan ibadah kepada Allah sebaik-baiknya. Demikian pula hanya dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya ia menyerap tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasan luhur.
2. Islam telah menjadikan pribadi Rasulullah sebagai suri teladan yang selalu benar bagi generasi demi generasi, dan selalau actual dalam kehidupan manusia. Setiap kali kita membahas riwayat kehidupan beliau, bertambah pula kecintaan kita kepada beliau dan tergugah pula keinginan meneladaninya.¹³⁰
3. Dengan demikian, orang tua adalah pendidik yang hendaknya memiliki ahlak luhur yang diserap dari Al-Qur'an.

2. Metode Adat Kebiasaan

Dalam lingkungan, pembiasaan berpengaruh sekali dalam kebaikan, ketakwaan di samping membentuknya atas dasar iman, akidah, dan akhlak. Kebiasaan akan berperan menemukan tauhid

¹³⁰ Abdurrahman An Nahwali, *Prinsip*, hal. 266-367.

yang murni, keutamaan budi pekerti, spritual, dan etika agama yang lurus.¹³¹ Oleh karena itu Rasulullah saw menghimbau kita.

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah saw dalam mendidik para sahabatnya ialah metode pembiasaan (latihan), seperti ketika Rasulullah shalat di atas mimbar dan para sahabat berada di belakangnya, kemudian bersabda di atas mereka: *"Sesungguhnya aku beerbuat demikian itu agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku"*.¹³²

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk mengajarkan kepada anak tentang berbagai sikap dan perbuatan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dengan membiasakan anak sejak kecil membiasakan diri, ia berjalan dan melakukan gerakan olah raga, membiasakan supaya jangan makan dengan tangan kiri, membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu pekerjaan, jangan suka bersumpah, membiasakan mengucapkan salam, adalah contoh kecil yang lebih mudah dilaksanakan oleh anak didik.

Meskipun mencoba di atas kelihatannya sesuatu yang sepele, tetapi bila ditinggalkan akan berakibat buruk bagi perkembangan sikap anak selanjutnya. Suatu ketika anak menjadi orang yang tidak tahu sopan santun dalam bergaul di masyarakat karena orang tuanya mengabaikan kebiasaan yang baik ketika anak masih kecil.

¹³¹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hal. 147

¹³² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip*, hal. 377.

Ada hal yang menarik dari metode pembiasaan ini, yaitu ketika orang tua membiasakan dirinya sendiri bangun pagi-pagi, kemudian mengambil air wudhu, lalu shalat subuh bersama anak-anaknya, bekerja dengan giat, mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, maka anak dengan sendirinya akan mengambil kesimpulan bahwa cara-cara begitu sajarah bertindak orang tuanya itulah yang paling baik dan harus ditirukan. Dengan begitu orang tua tidak terlalu banyak memberi penjelasan atau perintah secara lisan tentang apa yang harus dilakukan oleh anaknya.

Dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, orang tua hendaknya sabar dan telaten. Dalam arti, tidak cepat putus asa, nakal dan sebagainya, karena memang demikianlah yang seharusnya terjadi. Dengan kesabaran dan memahami jiwa dan perkembangan anak, insya Allah pembiasaan yang diberikan orang tua akan berhasil.

Pembiasaan kepada anak tidak berhenti begitu saja ketika anak masuk sekolah, tetapi orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keilmuan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi atau memperhatikan sikap dan prilakunya. Dengan demikian keraguan atau kemungkinan terjadinya kecemasan anak

dalam menghadapi hal-hal baru atau berbeda dengan apa yang terbiasa dialami didalam keluarga, segera dapat dihilangkan.¹³³

3. Metode Nasehat.

Yang dimaksud metode nasehat dalam pendidikan Islam adalah menjelaskan kebenaran dan kemaslakhatan, dengan maksud agar orang yang diberi nasehat terhindar dari kerusakan dan akibat buruknya, mengarah kepada kebahagiaan dan bermanfaat bagi orang yang dinasehatinya.¹³⁴

Metode nasihat sebenarnya adalah metode yang paling tua, karena sudah digunakan sejak Nabi Adam di dalam mendidik dan mengajar puteranya Qabil dan Habil. Dan juga dapat kita perhatikan ketika Luqman Hakim mendidik puteranya, beliau juga menggunakan metode nasihat ini, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah SWT.¹³⁵

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Orang tua adalah pendidik yang paling tepat untuk memberikan nasihat untuk anak-anaknya, mengingat kedudukan

¹³³ Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja, *Kekuarga*, hlm. 62.

¹³⁴ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek*, hlm. 78.

¹³⁵ *Ibid*, Q.S. Luqman (31) : 13 hal. 654

orang tua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Ditambah pula sifat ketergantungan anak kepada orang tua (terutama adaah hal materi) masih sangat tinggi, bahkan sepenuhnya tergantung pada orang tua. Kedudukan orang tua yang demikian itu menyebabkan anak lebih patuh mendengarkan dan mematuhi nasihat orang lain. Begitu juga dengan sifat keibuan dan lemah lembut dari seorang ibu, sangat membantu dan besar pengaruhnya dalam kesadaran anak untuk mematuhi nasihat-nasihatnya.

Disamping itu, nasihat orang tua kepada anaknya adalah yang tulus ikhlas, semata-mata menginginkan keselamatan dan kebahagiaan anaknya dan supaya terhindar dari api neraka.¹³⁶ Atau dengan kata lain bahwa pada diri orang tua (pendidik) harus terhindar dari niat yang tidak baik, agar nasihat yang diberikan itu benar-benar dapat menyentuh perasaan jiwa anak. Sehingga, timbul semangat untuk melaksanakan nasihat tersebut.

Abdurrahman An-Nahwali menyebutkan sepuluh syarat pendidik muslim yaitu:

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik selalu bersifat Robbani. Seorang pendidik hendaknya menaati dan mengabdikan kepada Allah serta mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Ikhlas.

¹³⁶ *Ibid*, Q.S At-Tahrim (66):6, hal. 951.

3. Bersabar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Membekali diri dengan ilmu dan kesediaan untuk mengkajinya.
6. Mampu menggunakan metode mengajar.
7. Mampu mengelola siswa.
8. Mempelajari kehidupan psikis para pelajar.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi perkembangan dunia.
10. Bersikap adil terhadap semua pelajarnya.¹³⁷

Beberapa persyaratan pendidik muslim di atas, dapat diambil sebagai pedoman bagi orang tua sebagai syarat dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Setidak-tidaknya orang tua harus memiliki sifat sabar, ikhlas, beriman, senantiasa mengabdikan kepada Allah, sebagaimana pribadi yang dimiliki oleh Luqman Hakim.

Dengan mempelajari surat Luqman 13-16, dapat diketahui materi nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya, yaitu :

- a. Nasihat bertauhid dan tidak berbuat syirik.¹³⁸
- b. Nasihat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia.¹³⁹
- c. Nasihat untuk menegakkan sholat.¹⁴⁰
- d. Nasihat untuk tetap menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁴¹

¹³⁷ Abdurrahman An-Nahwali, *Perinsip*, hal. 264.

¹³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya Q.S Luqman (31):13, hal. 654

¹³⁹ *Ibid*,

¹⁴⁰ *Ibid*,

- e. Nasihat agar senantiasa bersikap sabar.¹⁴²
- f. Nasihat agar supaya jangan meremehkan, menghina atau memalingkan muka terhadap orang lain.¹⁴³
- g. Nasihat agar tidak berlaku sombong, takabur, ataupun riya'.¹⁴⁴
- h. Nasihat agar berlaku sederhana, tidak berlebihan, tidak melampaui batas.¹⁴⁵

Demikianlah beberapa materi yang diberikan Lqman kepada anaknya, yang kesemuanya itu dapat kita jadikan sebagai pelajaran dan pedoman dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk menambahkan materi yang dirasakan sesuai dengan keadaan dan kondisi zaman yang makin kompleks ini, selama tetap menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai penetapan sumber penetapan materi tersebut.

Namun, yang perlu ditekankan bahwa metode nasihat ini akan lebih efektif bila disertai dengan metode-metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Yang jelas, bahwa antara metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat merupakan metode pendidikan yang saling melengkapi menuju tercapainya tujuan pendidikan secara efektif

¹⁴¹ *Ibid*, Q.S Luqman (31):17 hal. 655.

¹⁴² *Ibid*, .

¹⁴³ *Ibid*, Q.S Luqman (31):18, hal. 656.

¹⁴⁴ *Ibid*, Q.S Luqman (31):18, .

¹⁴⁵ *Ibid*, Q.S Luqman (31):19,

4. Metode Hukuman

Tidak hanya disaksikan atau kebetulan menemukan beberapa peristiwa yakni beberapa orang tua memberikan hukuman kepada anaknya yang dianggap bersalah, yakni dengan memukul kepalanya, sebelum mencaci makinya, meskipun kesalahan yang dilakukan anak itu, tidak tergolong berat, misalnya, hanya dengan karena memecahkan piring, seorang anak harus dipukuli, hanya karena lupa mengembalikan barang pada tempatnya, seorang anak harus menerima caci maki dari orang tuanya.

Contoh di atas sedikit memberikan gambaran bahwa hukuman masih sering digunakan oleh orang tua dengan tidak tepat dan belum sesuai dengan pendidikan Islam. Metode hukuman dalam pendidikan Islam dikenal dengan nama. Maksudnya ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik (guru) mempergunakan "*targib*" (himbauan untuk berbuat baik dan "*tarhib*" (menakut-nakuti agar tidak berbuat kejahatan) kepada anak didiknya.¹⁴⁶

Abdurrahman An-Nahwali memberi arti "*targib*" dan "*tarhib*" sebagai berikut: "*targib*" adalah janji yang disertai

¹⁴⁶ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek*, hal 107.

dengan bujuk dan membuat tenang terhadap sesuatu nasihat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik. “*Tarhib*” adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan suatu dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah.

Lanjut Nahlawi metode *targib* dan *tarhib* ini didasarkan atas fitrah yang didasarkan oleh Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap suatu kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi, yang baik serta ketakutan akan kepedihan dan kesesngsaraan dan kesudahan yang buruk.¹⁴⁷

Metode *targib* dan *tarhib* ini mempunyai keistimewaan yang lahir dari tabiat Rabbaniyah dan diselaraskan dengan fitrah manusia. Keistimewaan tersebut ialah:

- a. *Targib* dan *Tahrib* Qur’ani dan Nabawi bersandar pada orientasi dan keterangan.’
- b. *Targib* dan *Tahrib* Qur’ani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang ideal tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya di neraka.
- c. *Targib* dan *Tahrib* Qur’ani dan Nabawi bersandar kepada upaya menggugahkan serta mendidik perasaan Rabbaniyah, seperti perasaan takut, husyu’ dan cinta.

¹⁴⁷ Abdurrahman An Nahwali, *Perinsip*, hal. 410-412.

d. Pendidikan *targib* dan *tarhib* bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan.¹⁴⁸

Dengan metode *targib* dan *tarhib* ini, orang tua hendaknya mendidik anak dengan perasaan Robbaniyah secara seimbang, maka anak akan kehilangan kebutuhan akan rasa aman dan tentram. Hukuman akan berakibat tidak baik bagi perkembangan anak selanjutnya.

Hukuman dan hadiah yang diberikan baik yang bersifat moril maupun material harus berdasarkan kepada bobot perilaku anak yang seringkali berbuat keliru atau banyak melakukan kebenaran.

Berkaitan dengan ini ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan oleh orang tua dalam menerapkan metode hukuman seperti yang dikemukakan oleh ahli pendidikan muslim :

a. Menurut Ibnu Sina, penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberikan peringatan. Akan tetapi sejauh mungkin para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman, sehingga keadaan yang terpaksa, karena tidak ada jalan lain. Jika dengan perkembangan, maka boleh memukul asal dengan pukulan yang ringan dan tidak menyebabkan rasa sakit.

¹⁴⁸ *Ibid*, hal. 413.

- b. Al Ghazali menganjurkan agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik, tetapi justru mengurangi hukuman. Sebaiknya agar mendidik sesuai dengan fitrahnya dan menyesuaikan kemampuan nalurinya, yaitu kesesuaian dengan *gadab* (kemauan keras) dan syaahwatnya, sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya.
- c. Abu Hasan Al-Gobasyi Al-Qurruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari sepuluh kali, dan sebaliknya hanya tiga kali pukulan dengan tujuan agar dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan negatif.
- d. Hukuman yang diberikan itu jelas saaran sebab-sebabnya bagi anak, sehingga ia mengetahui kesalahan apa yang menyebabkan ia dihukum.
- e. Hukuman jangan diberikan di depan orang banyak, karena bisa menimbulkan rasa malu dan dendam di dalam hati anak-anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, keempat metode yang telah disebutkan diatas adalah berjalan dengan saling melengkapi. Orang tua harus pandai-pandai menerapkan metode di atas dengan tepat, disesuaikan dengan tingkat umur, kondisi anak, serta situai di mana, dan kapan waktu yang tepat materi pendidikan disampaikan

BAB III

A. Metode Penelitian.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴⁹ Variabel penelitian ini adalah kemampuan siswa MAN 2 Wates dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dikaitkan dengan keluarga

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah study deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya.¹⁵⁰

2. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek penelitian.¹⁵¹ Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa MAN 2 Wates kelas X.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁵²

Dalam populasi ini yang dijadikan sampel adalah 20 siswa dari kelas X

¹⁴⁹ Sugiyono, *Prosedur Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfa Beta, 2009), hal. 3.

¹⁵⁰ Suharsisni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Bina Aksara, Jakarta, 1986), hal. 82.

¹⁵¹ Suharsini Arikunto, *Prosuder Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hal 115.

dan diambil secara berstarata yaitu mengelompokkan siswa yang bacaannya bagus dan siswa yang bacaannya sedang atau bahkan belum bisa membaca. Jumlah siswa kelas X tahun pelajaran 2011/2012 adalah 187 Siswa. Menurut Suharsini Arikunto bahwa populasi yang lebih dari 100 dapat diambil 10 % dari jumlah populasi yang dijadikan sampel.¹⁵³

4. Tempat /Lokasi Penelitian.

Dalam penulisan thesis ini penulis mengambil lokasi yaitu MAN 2 Wates Kulon Progo.

5. Sobyek dan Obyek Penelitian.

Sobyek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan informasi dan keterangan dari penelitian yang diinginkan. Dalam penelitian ini yang menjadi Sobyek adalah orang tua siswa dan Obyek penelitian adalah siswa MAN 2 Wates Kulon Progo klas X Tahun Pelajaran 2011/2012.

6. Pendekatan

Agar data tentang proses peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MAN 2 Wates dapat diperoleh secara insentif, maka dibutuhkan suatu cara yang tepat yaitu pendekatan kuantitatif.

7. Tehnik Pengumpulan Data.

¹⁵² Ibid, hal.117.

¹⁵³ Ibid, hal. 105.

Dalam penulisan thesis ini cara-cara yang dipakai adalah sebagai berikut :

a. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang dimiliki dan digunakan untuk mencari data tentang keadaan siswa. Dalam observasi penulis secara langsung telah melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis.¹⁵⁴ Jadi observasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data berdasar pada pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala dan permasalahan yang penulis hadapi. Observasi ini dimulai dari bulan Mei sampai bulan Agustus 2012.

b. Metode *kuesioner*

Metode *kuesioner* adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Adapun *kuesioner* yang digunakan adalah *kuesioner* langsung dimana peneliti mengirimkan langsung kepada orang yang mau dimintai pendapat, keyakinan atau menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri.¹⁵⁵ Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dari siswa dan orang tua siswa tentang peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'ran pada siswa MAN 2 Wates Kulon Progo.

¹⁵⁴ Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta UPP AMP UKPN, 1993), hal. 89.

¹⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1980), hal.158.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, raport, legger, agenda dan sebagainya.¹⁵⁶ Metode ini penulis gunakan dalam pencarian data mengenai gambaran umum lokasi, penelitiannya yaitu MAN 2 Wates Kulon Progo.

d. Interview/Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara alami terhadap guru pelajaran Al-Quran Hadis kelas X untuk mengetahui pemilihan anak yang membacanya bagus dan yang bacaannya sedang atau bahkan tidak bisa. Dan juga untuk mengetahui keaktifan siswa tersebut ketika pelajaran Al-Qur'an Hadits.

e. Metode Analisa Data.

Metode analisa data adalah suatu usaha untuk menjelaskan dan menyusun yang telah masuk sebagaimana Winarno Surahmat mengatakan bahwa analisa data adalah usaha yang kognitif untuk membuat data itu berbicara sebab betapapun terkumpul apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan dialog menurut sistematik yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu seribu

¹⁵⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Bina Aksara 1987), hal.82

bahasa¹⁵⁷ Mengalisa data dari hasil interview, observasi maupun dokumentasi.

8. Metode Analisa Data.

Metode analisa data adalah langkah untuk memberikan interpretasi dan arti data yang telah dikumpulkan sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah bersifat deskriptif-kuantitatif yaitu mendiskripsikan data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian.

Alat pengumpul data dapat dianalisa secara kuantitatif adalah angket kepada orang tua siswa dan siswa . Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Pengelompokan butir pernyataan dari aspek yang diamati.
- b. Berdasarkan pilihan jawaban angket yang telah dibuat kemudian dihitung prosentasinya. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Prosentasi} = \frac{\text{Jumlah Pilihan Jawaban}}{\text{Jumlah maksimal pilihan jawaban} * \text{Jumlah siswa}} * 100\%$$

- c. Prosentasi yang diperoleh dari analisa menggunakan kriteria kurfa normal seperti di bawah ini :¹⁵⁸

80-100 % = Sangat tinggi

66-79 % = Tinggi

56-65 % = Sedang

¹⁵⁷ Winarno surahmad, *Penghantar Penelitian Ilmiah, (Dasar metode Tehnik)*, (Bandung Tarsito 1982), hal. 109-110

¹⁵⁸ Suharsini Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hal. 18-19.

40-55 % = Rendah

$\leq 40\%$ =Sangat Rendah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi MAN 2 Wates Kulon Progo

1. Sejarah MAN 2 Wates

Pada tahun 1956 Lembaga Pendidikan MA'arif Kabupaten Kulon Progo mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) NU 4 tahun, kegiatannya berada di rumah milik Bp. KH. Suyuti di Wates. Sebagai Kepala Sekolah yaitu Bp. M. Daryono. Kegiatan Belajar Mengajar dimulai bulan Agustus 1956. Setelah berjalan beberapa waktu keberadaan PGA NU 4 tahun Wates pindah ke rumah Bp. Amat Badari Kepala Dukuh Wates. Kepala Sekolah juga ada pergantian dari Bp. Muh, Zainal dari Sindutan Temon Kulon Progo.

Sesuai dengan perkembangan PGA NU 4 tahun Wates Kulon Progo oleh tim diusulkan menjadi PGAN 4 tahun. Tim diketuai oleh Bp. S. Notosiswoyo, maka lokasi PGANU 4 tahun pindah ke tanah wakaf dari Ibu Hj. Ahmad yang berlokasi di Jl. Gadingan Wates. Usul penegerian dikabulkan oleh Departemen Agama RI pusat, dengan surat keputusan Menteri Agama Nomor : 104/1964 tanggal 13 September 1964. PGA NU 4 tahun Wates i kepala Kulon Progo. Pada saat itu yang menjadi kepala Sekolah yaitu Bp. Suharmadi, B.A.

Pada tanggal 10 Oktober 1969 PGAN 4 tahun Wates ditingkatkan menjadi PGAN 6 tahun. Lokasi masih menempati tanah dan gedung milik

yayasan Ma'arif di komplek Gadingan ,Wates Kulon Progo. Pimpinan di jabat oleh Bp. Drs. Abror (menjabat sebagai Kepala PGAN 6 tahun sejak 1 Oktober 1969 sampai dengan akhir 1976). Dengan terbitnya SK Menag No. 19 tahun 1979 maka PGAN 6 tahun Wates Kulon Progo pecah menjadi 2 :

1. Kelas I sampai kelas III menjadi MTsN Wates yang menempati lokasi di Beji Wates Kulon Progo. MTsN Wates saat itu di pimpin oleh Bp. Drs. H, Sholeh (memimpin PGAN 6 tahun sejak akhir tahun 1970 sampai dengan 1 September 1980)
2. Kelas IV sampai kelas VI lokasinya masih di tempat Ma'arif Gadingan Wates mulai 1 Januari 1981 sebutannya menjadi PGAN Wates menempati gedung pinjaman dari Koperasi Mustakadi Jl. Khudhori Wates (pada saat itu PGAN Wates, Kepala Sekolah dijabat oleh Bp.Drs. Marjana Subroto yang memimpin sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1990).

PGAN Wates sejak tahun 1984 menempati lokasi baru di jl. Khudlori Wonosidi Wates sampai sekarang. PGAN Wates alih fungsi MAN Wates II sesuai SK Menag Nomor. 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990, Kepala Sekolah dijabat oleh Bp. Drs. Iman Tauchid (memimpin MAN Wates II sampai sampai tahun 2000). MAN Wates II berubah menjadi MAN 2 Wates sesuai SK Menag. Nomor. 42 tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992.

Sejak 12 Agustus 2000 Kepala MAN 2 Wates di jabat oleh Bp. Drs. H. Much. Machsun, M.Pd.I sampai akhir bulan Oktober 2008. Sejak tanggal 1 Nopember 2008 sampai 28 Pebruari PLT Kepala dijabat oleh Ibu. Dra. Siti Muslimah, M.Pd. Mulai tanggal 12 Februari 2009 di lantik Bp. Drs. H. Paiman, MA sebagai Kepala MAN 2 Wates sampai sekarang.¹⁵⁹

3. Visi Dan Misi MAN 2 Wates.

a. Visi.

Terwujudnya Insan Yang Terampil, ahli pikir dan ahli dzikir.

b. Misi.

- 1). Menyelenggarakan Proses KBM secara efektif.
- 2). Menyelenggarakan bimbingan dan pengembangan bakat dan minat
- 3). Menumbuhkan semangat berprestasi dalam kegiatan bekerja dan belajar.
- 4). Mendorong guru dan karyawan untuk bekerja secara efektif efisien dengan akhlakul karimah.
- 5). Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengmalan syariat Islam.
- 6). Menjadikan Madrasah dan lingkungan yang Islami, aman, tertib, indah, bersih dan nyaman.

Sesuai dengan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi DIY Nomor. 1590/2007 tanggal 2 April 2007 MAN 2 Wates telah terakreditasi dengan peringkat A (Unggul/amat baik), dengan Nomor. Piagam A/Kw.12.4/MA/01/2007 masa berlaku 2 April 2007 sampai dengan 1 April 2011.

¹⁵⁹ Dokumen MAN 2 Wates, *Laporan Hasil PPL-KKN Integratif tahun 2010*, hlm. 1-3.

B. Tantangan Nyata Yang Dihadapi MAN 2 Wates.

Memasukii era reformasi perubahan-perubahan di bidang pendidikan terus terjadi. Muncul berbagai perkembangan, baik positif atau negatif. Namun masyarakat sudah semakin dewasa dan pintar mengamati jalannya roda pendidikan. Akibat tuntutan agar penyelenggara pendidikan dapat mewujudkan birikrasi yang akuntable dann transparan senantiasa terus meningkat.

Dari visi di atas dirumuskan beberapa tujuan dan sasaran sebagai berikut

1. Tujuan.

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung KBM.
- b. Meningkatkan efektivitas KBM.
- c. Meningkatkan Program yang kompetitif.
- d. Meningkatkan lulusan yang melanjutkan ke PTN/PTS dan atau terserap ke dunia kerja.
- e. Meningkatkan kegiatan akademik dan non akademik.
- f. Meningkatkan kinerja berbasis kompetensi.
- g. Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan.
- h. Meningkatkan pembiasaan pengamalan syariat Islam
- i. Meningkatkan kepercayaan pada Madrasah.

2. Sasaran.

- a. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung KBM.
- b. Terwujudnya efektifitas KBM.
- c. Terwujudnya program kompetitif.
- d. Terwujudnya lulusan yang dapat terserap di PTN/PTS dan atau terserap ke dunia kerja.
- e. Terlaksananya peningkatan kegiatan akademik dan non akademik.
- f. Terwujudnya pelayanan prima.
- g. Peningkatan profesionalisme guru dan karyawan.
- h. Meningkatkan pembiasaan pengamalan syariat Islam
- i. Meningkatkan kepercayaan kepada Madrasah

3. Cara mencapai tujuan.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, MAN 2 Wates membuat kebijakan, program dan kegiatan yang merupakan penjabaran dari tujuan dan sasaran yang telah ada.

Kebijakan yang di ambil meliputi :

- a. Melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana KBM
- b. Penerimaan siswa baru selektif.
Melaksanakan penertiban aturan
Memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi dan memberikan sanksi kepada siswa yang berprestasi
- c. Melaksanakan pembuatan program sejak dini secara selektif
- d. Melaksanakan bimbingan atau / pengayaan
Melaksanakan kerjasama dengan BLK/LPK
- e. Melaksakan inatrakurikuler yang memadaia
Melaksanakan ekstrakurikuler
Melaksanakan kegiatan lomba-lomba
- f. Melaksanakan PP 30 tahun 1980
Melaksanakan pemberian penghargaan pada Guru / pegawai yang disiplin, tertib dan berprestasi
- g. Memberikan kesempatan belajar, diklat atau penataran
- h. Melaksanakan praktek ibadah dan jama'ah sholat wajib di sekolah
Mengadakan sarana praktek ibadah
- i. Melaksanakan pembentukan tim-tim yang mengenai sub-sub program.¹⁶⁰

C. Struktur Organisasi MAN 2 Wates

Organisasi yang baik adalah sekelompok orang yang melakukan kerjasama dengan teratur d alam dan harmonis untuk mencapai tujuan tertentu, kerjasama ini terdapat dalam suatu sistem yang telah teratur dan terencana dengan baik dalam suatu bagian atau struktur yang telah ditetapkan dan bekerja sesuai dengan struktur yang ada.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat berbagai unsur, dan unsur tersebut memerlukan suatu tatanan dan aturan kerja

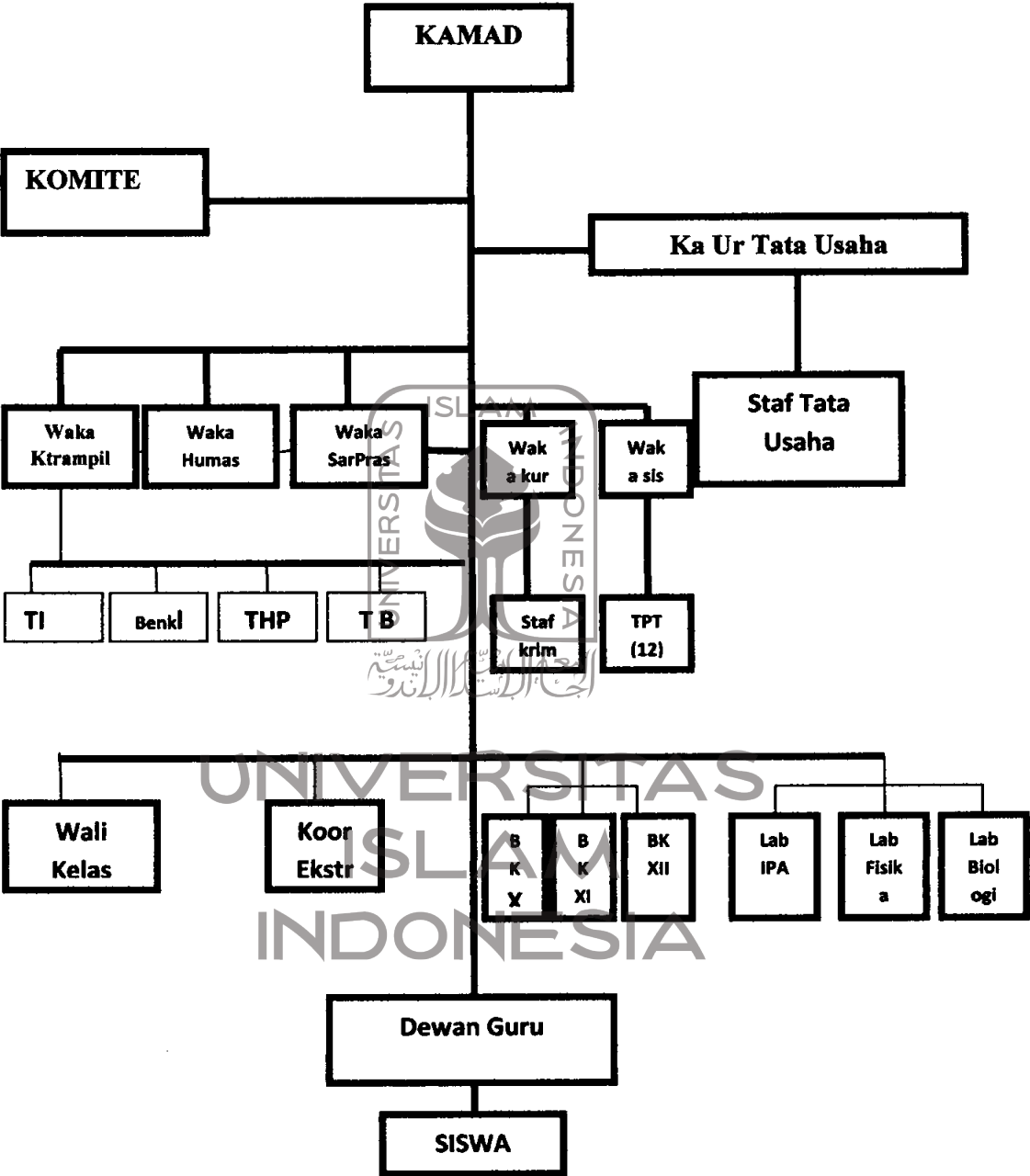
¹⁶⁰ *Ibid*, hal. 4-6

sama yang baik. Dengan adanya struktur organisasi, orang akan mudah mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu lembaga dan memperlancar tugasnya sehingga tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MAN 2 Wates Kulon Progo adalah sebagai berikut :



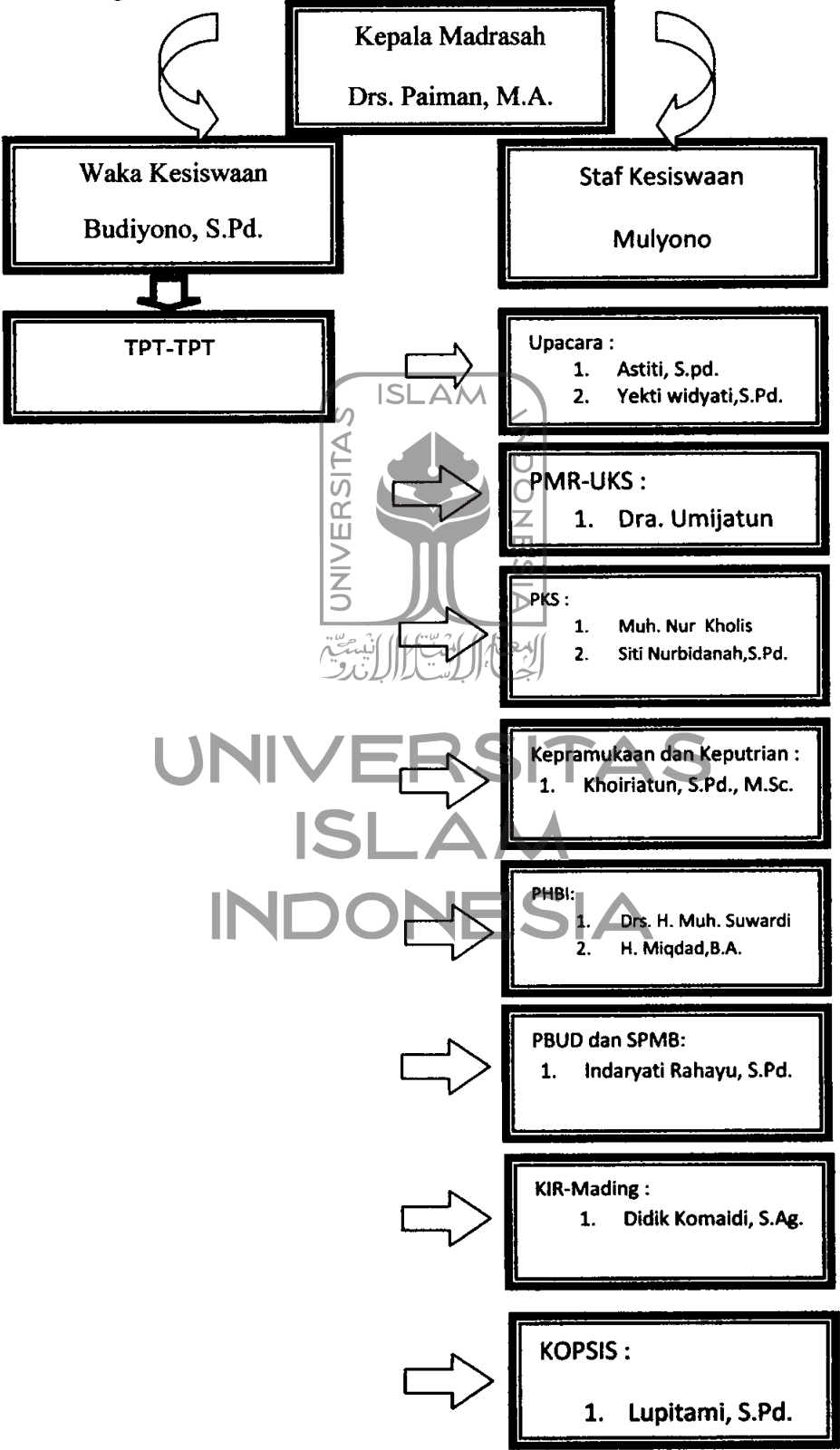
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 1.1
Struktur Organisasi

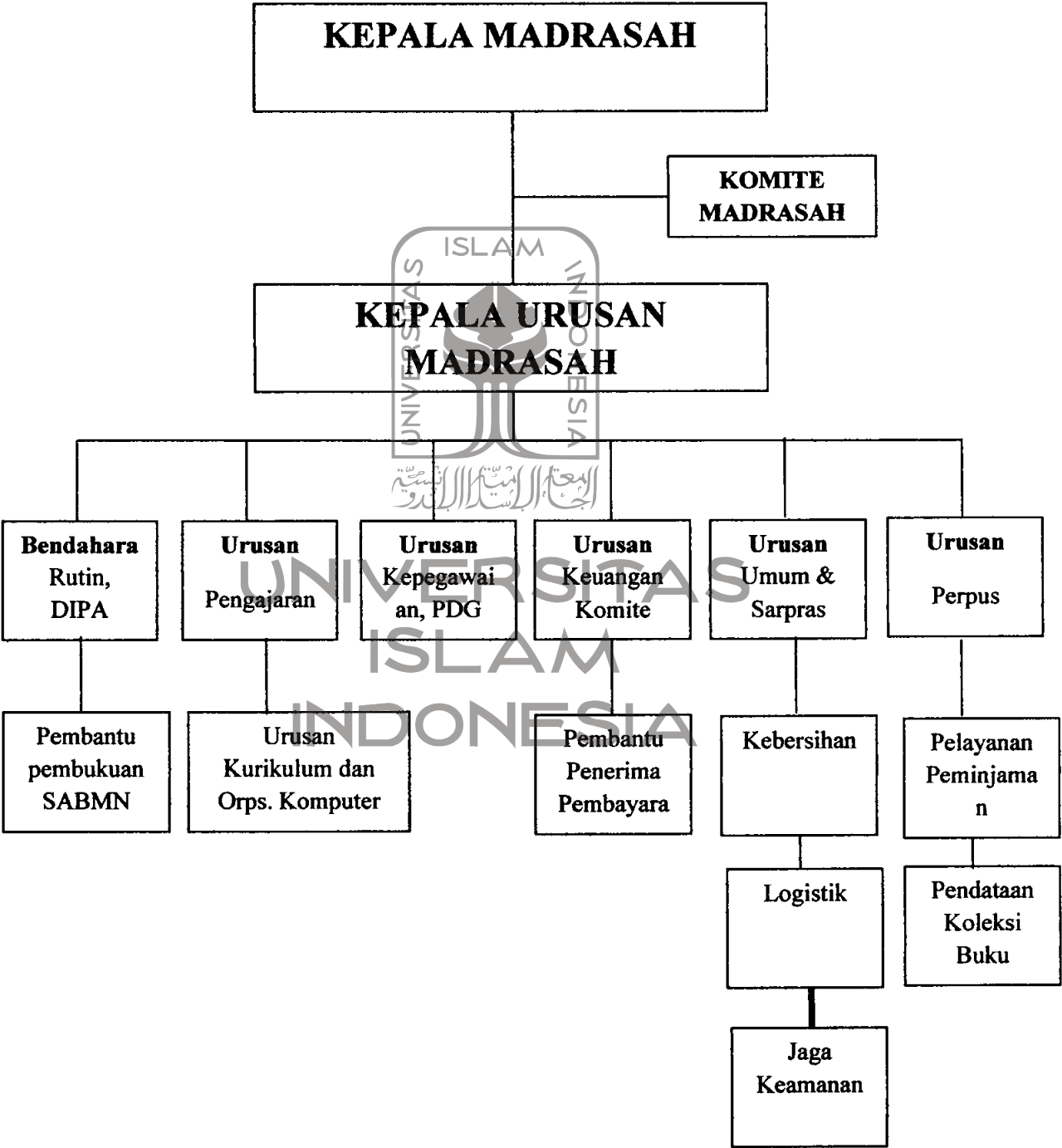


Tabel 1.2.

Struktur Organisasi Waka Kesiswaan



Tabel 1.3
Struktur Organisasi Tata Usaha MAN 2 Wates



D. Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa MAN 2 Wates.

1. Keadaan Guru.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, peran guru sangatlah berarti dan mereka menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Oleh karena itu tugas guru tidak semata-mata menjadi tenaga pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga menjadi pendidik dan pembimbing, pengasuh sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan siswa.

MAN 2 Wates memiliki guru sebanyak 54 guru yang terdiri dari 52 PNS dan 6 GTT.¹⁶¹ Adapun daftar guru MAN 2 Wates adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3.
Daftar Guru MAN 2 Wates Tahun 2011/2012

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Drs. H.Paiman,MA	SKI
2.	Zainal Mustofa, S.Ag	Al-Qur'an Hadits, Seni Budaya, Ektra
3.	Isnaini Nurkhalimah,S.Ag	Akidah Ahlak
4.	Umi Hayati Farida,S.Ag	Fiqh
5.	Muh.Nur Kholis, S.Ag	Al-Qur'an Hadits, SKI
6.	Siti Zubaidah,S.Ag	Bahasa Arab
7.	Didik Komaidi, S.Ag,M.Pd	Bahasa Arab
8.	Solihat Empat Fatimah, S.Ag	Bahasa Arab
9.	Dra. Hj. Supraptiningsih	Biologi

¹⁶¹Dokumen MAN 2 Wates, *Jadwal Pelajaran Semester Genap*, tahun 2011.

10.	Kurnia Panca Dewi,S.Pd, M.Si	Biologi
11.	Dra. Eva Triana	Biologi, Keterampilan THP
12.	Ummi Rosyidah, S.Pd.	Ekonomi
13.	Gendro Astuti, S.Pd.	Ekonomi
14.	Lupiatmi, S.Pd	Ekonomi
15.	Khoiriyatun, S.Pd, M.Sc	Fisika
16.	Farida Rahmawati, S.Pd	Fisika
17.	Dra.Indrati	Fisika
18.	Dra. Endah Kuntari	Geografi
19.	Retno Wulandari, S.Pd	Geografi
20.	Dra.Zuidah Nursilawati	Bahasa Inggris
21.	Dra. Nurhayati, M.Pd	Bahasa Inggris
22.	Drs. Achid Kurnianto	Bahasa Inggris
23.	Pujarsono, S.Pd	Bahasa Inggris
24.	Siwi Nurdiani, S.Pd	Bahasa dan Sastra Indonesia
25.	Esti Sukapsih, S.Pd	Bahasa dan Saastra Indonesia
26.	Astiti, S.Pd	Bahasa dan Sastra Indonesia
27.	Drs. Jamzuri	Kimia
28.	Merry Nirwana Rini S.Pd, M.Pd	Kimia
29.	Drs. Amir Ma'ruf, M.A	Pendidikan Kewarganegaraan
30.	Yekti Widayati, S.Pd	Pendidikan Kewarganegaraan
31.	Dra. Rahmi Prabawaty	Pendidikan Kewarganegaraan
32.	Dra. Ponijem	Matematika
33.	Eni Saryuti,S.Ag	Matematika
34.	Etiek Sulistriyana Aminingsih, S.Pd	Matematika
35.	Dwi Rina Yulianti, S.Pd	Matematika
36.	Zaini Mualif, S.Pd	Matematika
37.	Siti Nur Bidanah, S.Pd	Pendidikan Jasmani, Ekstra Basket
38.	Eni Tutut Supangati, S.Pd	Sejarah, Geografi
39.	Budi Santoso, S.Pd	Sejarah, Penjaskes
40.	Sutantri Rini Astuti	Sejarah
41.	Basiroh Widi Astuti	Seni Budaya, Bahasa Jawa
42.	Drs. H. Muh Suwardi	Sejarah
43.	H. Miqdad, S.Pd.I	Sosiologi
44.	Zuli Irawanto , S.T.	Ketrampilan TIK

45.	Fransisca Listyarini	Ketrampilan Tata Busana
46.	Esti Winarni, S.Pd	Ketrampilan Tata Busana
47.	Budiyono S.Pd	Ketrampilan Elektronika
48.	Drs. Haryanto	Ketrampilan Elektronika
49.	Suprono, S.Pd	Ketrampilan Elektronika
50.	Saryanto	Ketrampilan TPHP
51.	Umi Hidayati, S.P.	Ketrampilan TPHP
52.	Imam Muttaqien, S.T.P	Ketrampilan TPHP
53.	Dra. Umijatun	Bimbingan dan Konseling
54.	Indaryati Rahayu, S.Pd	Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan data guru tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang bergelar S1 sejumlah 37, sedangkan yang bergelar S 2 sejumlah 7 orang. Hampir semua guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan dengan keilmuan masing-masing meskipun ada sebagian kecil yang tidak sesuai.

E. Pembahasan Hasil Penelitian.

Pada bagian pembahasan ini penulis akan membahas hasil dari peneliti yang telah dilaksanakan terhadap siswa MAN 2 Wates Kulon Progo. Dengan berbagai metode pengumpulan data yang diperoleh diharapkan dapat diambil kesimpulan yang menjadi titik sentral penuialisan tesis ini yakni seberapa besar peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan siswa MAN 2 Wates untuk dapat dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam bimbingan belajar membaca Al-Qur'an.

1. Metode Analisa Data

Dari berbagai metode pengumpulan data yang berkaitan dengan kemampuan siswa MAN 2 Wates dalam membaca Al-Qur'an, maka yang menjadi Obyek adalah seluruh siswa MAN 2 Wates Kelas X tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah 188 siswa. Penulis mengambil sampel 20 siswa yang mewakili jumlah populasi. Dari jumlah tersebut penulis membagi menjadi 2 bagian.

- a. Bagian pertama penulis beri nama kelompok atas.

Kelompok atas sejumlah 10 orang yang mewakili siswa-siswa yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik

- b. Bagian kedua penulis beri nama kelompok bawah.

Kelompok atas ini berjumlah 10 orang siswa yang mewakili siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Untuk menjawab rumusan permasalahan seberapa besar peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan upaya apa yang dilakukann dalam membimbing belajar membaca Al-Qur'an. Pembagian menjadi dua kelompok ini penulis lakukan untuk mempermudah melihat dan menganalisa dua kelompok yang berbeda sehingga dapat dilihat faktor pendukung dan penghambat terutama yang berkaitan dengan pendidikan keluarga sehingga dapat mengetahui peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dengan metode analisa yang penulis utarakan diatas diharapkan dapat mengetahui bagaimana minat siswa itu sendiri, pengaruh lingkungan, tempat tinggal, perhatian dan dorongan orang tua, sarana yang digunakan demi tercapainya kemampuan membaca dengan dilatarbelakangi kehidupan keberagamaan keluarga, kehidupan sosial, perekonomian, pendidikan yang

menggambarkan kedua kelompok yang berbeda sehingga dapat diambil kesimpulan usaha apa saja yang bisa mengantarkan siswa mampu membaca Al-Qur'an dan faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambatnya.

Peranan Orang tua ada dalam memberikan pengajaran terhadap anaknya ada 2 macam yaitu langsung dan tidak langsung. Peranan langsung seperti mengajarkan mandiri, memberi dorongan. Sedangkan peranan tidak langsung seperti menyerahkan ke TPA, Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an.

Adapun waktu pembelajaran Al-Qur'an itu bermacam-macam diantaranya yang di TPA dan Lembaga Pendidikan kebanyakan di sore hari sehabis Solat Asar, sedangkan yang mandiri kebanyakan sehabis solat Mahrib sampai menjelang solat Isak, sedangkan yang dipondok menyesuaikan jadwal yang ada.¹⁶²

2. Kelompok atas.

Kelompok ini terdiri dari 10 siswa yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan sudah dapat memahami dan mendalami kandungan Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Bapak Muh. Nur Kholis, S.Ag memberikan informasi tentang siswa-siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik atau kelompok atas.¹⁶³ Adapun nama-nama siswanya adalah sebagai berikut :

Dari 10 siswa latar belakang dapat membaca Al-qur'an itu dipengaruhi oleh minat dan juga latar belakang lingkungan, pekerjaan orang tua, ketaatan orang tua dalam melaksanakan ibadah, dan sebagainya. Dari latar belakang tersebut dapat diperinci sebagai berikut

¹⁶² Siswa, 26 Agustus 2012.

¹⁶³ M. Nur Cholis, 19 Juli 2012.

a. Nama-nama siswa kelompok atas.¹⁶⁴

N0	Nama Siswa	Nama orang tua
1	Faizzatul Amal	Arzani
2	Rosyida Zulfa Annida	Suwarman
3	Dian Anggraini	Shoib
4	Chusnul Khotimah	Sudarman
5	Bin Thoif Fatkhurrohman	Sardi
6	Nur Ikhsanuddin	Suwardi Yusuf
7	Ashari	Sugeng Riyanto
8	Ahmad Abdullah Fais	M. Nur Rosyid
9	Sukron Muzammil	Muh Wiyono
10	Muhammad Khotibul Umam	Muhlasin Rizal

b. Faktor Pendukung

1. Keadaan dan Minat Siswa

Dari hasil angket yang di berikan kepada siswa bahwa semua siswa mempunyai minat untuk dapat membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket siswa yang memberikan jawaban 90 % belajar Al-Qur'an itu sangat penting dan 10 % mengatakan penting. Dengan demikian kelompok atas ini sangat memperhatikan punya kepedulian agar mampu membaca Al-Qur'an.

2. Dorongan Orang Tua

a. Dorongan Orang tua

Dari hasil angket yang di berikan kepada orang tua siswa bahwa sebagian besar orang tua siswa memberikan dorongan. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Selalu mendorong	9	90 %
Kadang-kadang mendorong	1	10 %
Tidak pernah mendorong	0	0 %

b. Kemampuan Orang tua dalam membaca Al-Qur'an

Banyakapat Orang tua siswa yang dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Bisa dan Lancar	10	100 %
Bisa Sedikit sedikit	0	0 %
Tidak bisa sama sekali	0	0 %

c. Ketaatan Orang tua dalam beribadah

Sebagian besar orang tua siswa menjawab termasuk keluarga yang taat beribadah (tertib menjalankan Sholat dan ajaran agama Islam). Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Taat Beribadah	9	90 %
Biasa saja	1	10%

d. Pemberian Fasilitas

Banyak Orang tua yang memberi fasilitas yang berupa ruangan untuk membaca Al-Qur'an. Hal ini Dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Memberikan fasilitas untuk membaca Al-Qur'an	7	70 %
Tidak memberikan fasilitas untuk membaca Al-Qur'an	3	30 %

e. Cara Mengajarkan membaca Al-Qur'an

Banyak orang tua yang memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Mengajarkan mandiri	9	90 %
Menyerahkan ke lembaga	1	10 %

f. Mempercayakan diri ke Pondok Pesantren/ TPA/lembaga Pendidikan lainnya.

Orang tua mempercayakan anaknya kepada Pondok pesantren atau TPA dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
-----------------	--------	------------

Memasukkan Pondok Pesantren, TPA/lembaga pendidikan yang lain	8	80 %
Tidak memasukkan ke Pondok Pesantren,TPA/lembaga pendidikan yang lain	2	20 %

Nama-Nama Pondok/Lembaga Pendidikan Al Qur'an

N0	Nama Siswa	Nama tempat dan alamat
1	Faizzatul Amal	Pondok Al Furqon, Murtigading Sanden Bantul
2	Rosyida Zulfa Annida	M. Baiturrohman, Depok II Panjatan
3	Dian Anggraini	-
4	Chusnul Khotimah	Pondok Al Quddus, Tangkil Jagorsari Purwodadi Purworejo
5	Bin Thoif Fatkhurrohman	M. Mujahidin, Panjatan KP
6	Nur Ikhsanuddin	M. Al Karomah, VTI, Tangerang
7	Ashari	Pondok Zahrotul Jannah, Giripeni Wates Kulon Progo
8	Ahmad Abdullah Fais	Pondok Roudhotul Banin,, Bojong IX, Panjatan KP.

9	Sukron Muzammil	-
10	Muhammad Khotibul Umam	Pondok Darussalam, Kebayoran, Jabar.

3. Masyarakat / Lingkungan

a. Kondisi masyarakat dalam menjalankan Agama

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentase
Semua taat menjalankan	8	80 %
Sebagian saja	2	20 %

b. Letak Geografi rumah.

Kedekatan dengan masjid, Pondok atau lembaga pendidikan
Membaca Al-Qur'an

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Dekat Masjid, Pondok, lembaga Pendidikan Al-Qur'an	9	90 %
Jauh dari Masjid, Pondok, Lembaga Pendidikan	1	10 %

c. Faktor penghambat

1. Faktor Sisiwa

a. Metode pengajaran

Tidak semua siswa belajar membaca Al-Qur'an dengan makhrjul
huruf. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Belajar dengan Makhrajul huruf	5	50 %
Belajar tanpa Makhrajul huruf	5	50 %

b. Pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah

Hampir semua siswa tidak membaca Al-Qur'an disekolah karena beranggapan bahwa dirinya sudah pandai. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Belajar membaca Al-Qur'an disekolah	4	40 %
Tidak belajar membaca Al-Qur'an di sekolah	6	60 %

c. Anak mengabaikan belajar membaca Al-Qur'an di Sekolah.

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Tidak belajar membaca Al-Qur'an di sekolah	10	100 %
Belajar membaca Al-Qur'an di sekolah	0	0 %

d. Siswa tidak belajar secara Otodidak.

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Belajar secara otodidak	0	0 %
Tidak belajar secara otodidak	10	100 %

e. Kebanyakan siswa belajar tidak dilagukan.

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Belajar dengan dilagukan	1	10 %
Belajar tanpa dilagukan	9	90 %

Kelompok atas ini sangat mengabaikan pembelajaran di sekolah karena merasa sudah bisa.

3. Kelompok Bawah

Kelompok bawah ini terdiri 10 siswa yang mewakili siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Ketidak mampuan itu karena minat diri sendiri atau berminat tetapi kurang arahan dari orang tua sehingga minat tersebut akan luntur dengan sendirinya. Orang tua dari siswa ini kebanyakan ketaatan dalam menjalankan agama sedang saja dan membaca Al-Qur'an nyapun hanya bisa sedikit-sedikit. Nama-nama siswa kelompok bawah ini adalah sebagai berikut:

a).Nama-Nama Kelompok Bawah.¹⁶⁵

No	Nama siswa	Nama orang tua siswa
1.	Agustina Dian Pratiwi	Sutik
2.	Yuli Sofriah	Tukinem
3.	Alim Unantri	Mujirah

¹⁶⁵ *Ibid*

4.	Fatonah R	Kasijo
5.	Adi Setiawan	Suyatno
6.	Tri Rumandani	Wigyo Yulianto
7.	Tantri Aryatun	Sulasih
8.	Sri Suryani	Sukini
9	Luluk Anggraini	Puniasih
10.	Alfian Juna Tamara	Retno Nugrohowati

b). Faktor Penghambat.

Dari 10 siswa kemampuan membaca Al-qur'an itu dipengaruhi oleh minat dan juga latar belakang lingkungan, orang tua, ketaatan orang tua dalam melaksanakan ibadah, dan sebagainya. Dari latar belakang tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Keadaan Dan minat siswa

Siswa-siswa pada kelompok bawah ini dilihat dari prestasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dogolongkan sedang tidak terlalu menonjol dan juga tidak ketinggalan. Dari hasil jawaban angket beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an itu sangat penting 100 % dan 0 % mengatakan penting. Sehingga kelompok atas ini sangat memperhatikan dan punya kepedulian agar mampu membaca Al-Qur'an.

2. Dorongan orang tua untuk belajar Al-Qur'an

a. Dorongan orang tua untuk belajar Al-Qur'an

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Selalu mendorong	4	40 %
Kadang-kadang		

mendorong	6	60 %
Tidak pernah mendorong	0	0 %

b. Angket tentang kondisi orang tua dalam membaca Al-Qur'an.

Kondisi baca Al-Qur'an	Jumlah	Prosentase
Baik dan lancar	1	10 %
Bisa sedikit-sedikit	9	90 %
Sama sekali tidak bisa	0	0 %

c. Angket tentang ketaatan dalam melaksanakan ibadah (tertib menjalankan sholat dan mengamalkan ajaran agama Islam) / Peranan Langsung

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Ya (taat)	4	40 %
Biasa saja	6	60 %

d. Pemberian fasilitas orang tua dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Menyediakan tempat tersendiri	0	0 %
Tidak menyediakan tempat tersendiri	10	100 %

e. Cara Mengajarkan Al-Qur'an / Peranan Langsung

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Mengajarkan mandiri	5	50 %
Menyerahkan ke lembaga	5	50 %

Nama-Nama Pondok atau lembaga Pendidikan Al Qur'an.

NO	Nama	Nama Lembaga Pendidikan Al Qur'an dan Alamatnya
1	Agustina Dian Pratiwi	M. At Taqwa, Krembangan Panjatan KP
2	Yuli Sofriyah	
3	Alim Unantri	
4	Fathonah R	
5	Adi Setiawan	M. Hidayah, Tigaron Temon KP
6	Tri Rumandani	M. Amanah, Trimulyo Sogan
7	Tantri Aryatun	-
8	Sri Suryani	-
9	Luluk Anggraini	-
10	Alfian Juna Tamara	M. Jamik, Jln. Maguwan Wates

3. Lingkungan / Masyarakat.

a. Kondisi masyarakat dalam menjalankan agama

Pilian Jawaban	Jumlah	Prosentasi
----------------	--------	------------

Semua taat menjalankan	2	20 %
Sebagian saja	8	80 %

b. Letak geografi Rumah.

Pilihan jawaban	Jumlah	Prosentase
Dekat dengan masjid/TPA/ lembaga pendidikan Al-Qur'an	3	30 %
Jauh dari Masjid/TPA	7	70 %



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN.

Setelah penulis menguraikan bagaimana peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MAN 2 Wates Kulon Progo yaitu kelas X tahun pelajaran 2011/2012 yang penulis kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah, maka dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Peranan keluarga khususnya di MAN 2 Wates Kulon Progo sangat berperan sekali dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan itu terbukti dari dua kelompok yakni kelompok atas yang mewakili siswa-siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dan kelompok bawah yaitu kelompok siswa-siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.
2. Faktor Pendukung.

Dari kelompok atas terdapat faktor-faktor dalam keluarga yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Dari data-data dapat dilihat beberapa faktor penyebab kemampuan membaca Al-Qur'an. Di lihat dari segi agama keluarga siswa tersebut termasuk keluarga yang melaksanakan ibadah keagamaan sangat tertib sekali (tertib dalam menjalankan ibadah).

Dari kelompok atas ini dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah :

- a. Tumbuh dan berkembangnya minat anak bisa membaca Al-Qur'an karena adanya dukungan dan arahan dari orang tua.
- b. Adanya perhatian orang tua akan pentingnya membaca Al-Qur'an sehingga anak merasa bebas untuk selalu belajar.
- c. Adanya bimbingan langsung dari orang tua.
- d. Adanya perhatian orang tua untuk memasukkan anaknya ke TPA atau lembaga lembaga yang lain.
- e. Kelompok atas ini mempunyai kelebihan yaitu lingkungan yang mendukung atau masyarakat yang agamis.
- f. Kemampuan orang tua membaca Al-Qur'an dengan baik akan memberikan pengajaran kepada anaknya dengan hasil baik pula.

3. Faktor Pemghambat.

Dari kelompok bawah ini terdapat faktor-faktor penghambat ketidakmampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Berawal dari minat siswa yang tidak ada arahan atau dapat dikatakan kurang dorongan dan bimbingan orang tua sehingga minat tersebut akan luntur dengan sendirinya. Dari data dalam pembahasan bahwa secara keseluruhan dari siswa ini mempunyai keinginan untuk membaca Al-Qur'an akan tetapi terhalang beberapa kendala. Dilihat dari segi agama keluarga ini termasuk keluarga yang biasa saja dalam menjalankan perintah agama atau dapat dikatakan sedang. Pendidikan beragama sangat kurang, perhatian terhadap

anaknya dalam memberikan dorongan hanya kadang-kadang. Faktor lingkunganpun tidak mendukung rumahnya sebagian besar jauh dari masjid atau TPA atau lembaga pendidikan lainnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an orang tua hanya bisa membaca sedikit-sedikit. Dari kelompok bawah ini dapat diambil kesimpulan tentang faktor penghambat dalam membaca Al-Qur'an adalah :

- a. Minat siswa luntur karena kurang adanya dukungan dan arahan dari orang tua.
- b. Kurang pemahaman akan arti pentingnya membaca Al-Qur'an.
- c. Lingkungan beragama yang kurang mendukung yaitu tempat tinggal yang jauh dengan masjid , TPA, atau lembaga pendidikan yang lain.
- d. Kurangnya perhatian orang tua memfasilitasi sehingga sarana dan prasarana kurang mendukung.
- e. Kemampuan orang tua membaca Al-Qur'an kurang.
- f. Tidak adanya bimbingan langsung dari orang tua karena orang tua sendiri tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik akan berpengaruh besar terhadap anaknya.

B. SARAN-SARAN.

1. Kepada Keluarga (Orang tua siswa).

- a. Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al Qur-an terhadap anak-anaknya hendaknya orang tua harus selalu mendorong dan memberi arahan terhadap anaknya.

- b. Orang tua hendaknya memberi perhatian khusus/penting terhadap belajar membaca Al-Qur'an dengan cara memberi contoh membaca Al-Qur'an.

2. Kepada Sekolah.

- a. Hendaknya para guru karyawan dan pegawai selalu membudayakan membaca Al-Qur'an.
- b. Hendaknya seluruh anggota sekolah untuk selalu bekerja sama dalam rangka mewujudkan sekolah yang agamis.
- c. Hendaknya sekolah memberikan pembinaan khusus bagi siswa, guru dan juga pegawai MAN 2 Wates yang belum bisa membaca Al-Qur'an.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jamali, M. Fadhil, 1993, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*, Solo : Romadoni.
- Arikunto, Suharsini, 1986, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara
- An Nahlawi, Abdurrohman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Bandung : Diponegoro.
- Anshari, Hafi, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Ahmad, Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif.
- Agama, Departemen RI, 1898, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang : Thoha Putra.
- Bawani, Imam, 1990, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Islam*, Surabaya
- Baraja, Umar, 2008, *Bimbingan Pendidikan Islam Konsep Perkembangan Dan Pemikirannya*, Jakarta : Raja Grafika Persada.
- Darojah, Zakiyah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Budi Aksara.
- Darul Tauhid, Lembaga, 1992, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam (Alih Bahasa A.Cumaidi Umar*, Bandung : Mizan.
- El Quusy, Abdul Aziz, 1994, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa Dan Mental Alih Bahasa Zakiyah Darajat*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ghazalba, Sidi, 1970, *Aku Dan Anak (Bimbingan Praktis Membimbing Anak Menuju Remaja)*, Bandung: A.Bayan.
- Hasyim, Umar, 2003, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya : PT.Bina Ilmu.
- Hasan, Maimunah, 2000, *Mengemban Kretifitas Anak Secara Islam*, Yogyakarta : Bintang Cemerlang.
- Hadi, Sutrisno, 1980, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Ikhsanuddin Nur, Faizzatul Amal, Alfian Juna D, *Siswa*, 26 Agustus 2012

- Jalaludin, Umar Said, 2009, *Fisafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Jalaludin, Ganda Atmaja
- Kartono, Kartini, 1986, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung : Mondur Maju.
- Majid, Abdullah, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda.
- Nawawi, Hadari, 1985, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung.
- Partowisastro, Koestoer, 1983, *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga.
- Purwanto, Ngilim, 1977, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Taktis*, Jakarta : Departemen P dan K.
- Rahmat, Jalaludin, 1993, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saleh, Abdurrahman, 1969, *Dedaktif dan Metodik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Sihab, Qurais, 1997, *Lentera Hati*, Bandung : PT Mizan.
- Soelaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*.
- Sugiyono, 2009, *Prosedur Penelitian Pendekatan Kuantitatif Dan R Dan D*, Bandung : Alfa Beta.
- Surahmat, Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Tehnik)*, Bandung : Tarsito.
- Suratno, 1993, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : UPP AMP UKPN.
- Sutopo, 2006, *Efektifitas Pelaksanaan Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Melaksanakan Tugas Bagi PNS di Instansi Pemerintah Kabupaten Temanggung*, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, 2006, *Efektifitas Pelaksanaan Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Melaksanakan Tugas Bagi PNS Di Instansi Pemerintah Kabupaten Temanggung*, Yogyakarta.

Syuhada Harjan, Achmad Abu, 2011, *Qur'an Hadits MA kelas X*, Jakarta : Bumi Aksara.

Syuyadi, 2003, *Konsep Hukuman Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Tafsir, Ahmad, 1990, *Metode Khusus Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tauhid, Abu, 1993, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fak Tarbiyah IAIN SUKA..

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi*.

Ubaidilah, 2003, *Pengaruh Minat Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*,

Ulhaq Khan, Mazar, 1994, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, Bandung : Pustaka.

Yulis, Rama , *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Kalam Mulia.

Zein, Muhammad, 1985, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset.

Zuurayk, Ma'ruf, 1995, *Aku dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Bandung : A.Bayan.



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 WATES
Jl. Khudlori Wonosidi Wates Kulon Progo Yogyakarta 55611 Tlp. (0274) 773301

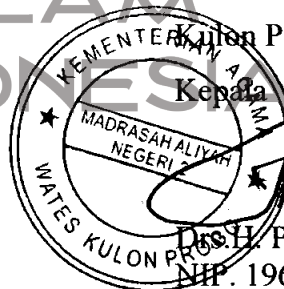
SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor : Ma.12.12/PP.009/211/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MAN 2 Wates Kabupaten Kulon Progo
memberikan izin penelitian untuk pembuatan Tesis kepada :

Nama : Siti Zubaidah, S.Ag
NIM : 10913100
Tempat Kuliah : Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Program : Pascasarjana Magister Study Islam
Judul Tesis : Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca
Al Qur'an Siswa MAN 2 Wates Kulon Progo
Waktu Penelitian : Selama 3 bulan (Juni sampai Agustus 2012)

Demikian Surat izin penelitian kami berikan agar dapat dipergunakan untuk penelitian lebih lanjut.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Kulon Progo, 05 Juni 2012

Kepala

Drs H. Paiman, M.A

NIP. 196105051987031003

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Zubaidah, S.Ag
Tempat/Tanggal lahir : Sleman, 21 September 1969.
Agama : Islam.
Alamat : Jetis Jombongan Sidorejo Godean Sleman
Pendidikan :



1. SD Kanisius lulus tahun 1983.
2. MTsN Godean lulus tahun 1985.
3. MAN Godean lulus tahun 1988.
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1995.

Demikian Curriculum vitae penulis, mudah-mudahan ada manfaatnya bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

Penulis

Siti Zubaidah, S.Ag